



**ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ISLAM NOVEL *ELENA*
KARYA ELLYA NINGSIH**

SKRIPSI

Oleh

Zamima Rahma Maulani

NIM 160110201004

**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ISLAM NOVEL *ELENA*
KARYA ELLYA NINGSIH**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (SI) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

Zamima Rahma Maulani

NIM 160110201004

**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan puja dan puji syukur Alhamdulillah Allah SWT telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. kedua orang tua saya Bapak Ahmad Junaidi dan Ibu Winarti yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada batasnya kepada;
2. guru saya sejak SD, SMP, MAN hingga perguruan Tinggi Negeri yang telah membimbing saya;
3. almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

Jadilah anak muda yang produktif, sehingga menjadi pribadi yang profesional dengan tidak melupakan dua hal, yaitu iman dan takwa.

(BJ Habibie)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zamima Rahma Maulani

NIM : 160110201004

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Psikologi Kepribadian Islam Novel *Elena* Karya Elly Ningsih” adalah hasil karya saya sendiri, kecuali data ataupun kutipan yang sudah saya tuliskan sumbernya, belum pernah diajukan pada lembaga atau instansi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2019

Yang menyatakan,

Zamima Rahma Maulani

160110201004

SKRIPSI

ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ISLAM NOVEL *ELENA*

KARYA ELLYA NINGSIH

Oleh

Zamima Rahma Maulani

NIM 160110201004

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Psikologi Kepribadian Islam Novel *Elena* Karya Ellya Ningsih” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat :

Ketua,

Anggota,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

NIP 196403041988022001

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

NIP 195901301985032002

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Heru Setya Puji S., M.Hum

NIP 196805121993031002

Dr. Asri Sundari, M. Si.

NIP 19580411986032002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Analisis Psikologi Kepribadian Islam Novel *Elena* Karya Elly Ningsih;
Zamima Rahma Maulani, 160110201004; 2020; 83 halaman; Jurusan Sastra
Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Islam menjelaskan nilai yang menjadi acuan bagi pemeluknya untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai yang diterapkan dalam Islam seperti nilai wajib, makruh, halal, dan haram (Mujib, 2017: 1). Agama dalam kehidupan manusia memiliki peranan penting. Agama dalam kehidupan manusia sudah ditanamkan sejak mereka lahir, sampai sekarang dan masa yang akan datang. Para peneliti menikmati bacaan melalui pendekatan sastra. Karya sastra yang dibaca tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah sastra, berkembang menjadi sesuatu hal yang perlu dipertanyakan. Pemikiran yang membuat seseorang memiliki rasa ingin mengetahui. Berusaha mengetahui dan mengenali tokoh yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam, mengetahui faktor yang menyebabkan tokoh berperilaku seperti itu, mengidentifikasi salah satu tokoh yang mengalami konflik-konflik psikologis, atau mengalami tekanan oleh lingkungan yang mampu mengubah psikologi seorang tokoh.

Psikologi kepribadian Islam merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk dikaji. Menurut Mujib (2017: 20-2) psikologi kepribadian Islam harus sesuai dengan perintah agama yang seharusnya, mentaati segala hal yang bernilai baik untuk dilakukan, maupun tidak diperbolehkan agama. Perilaku seseorang dalam mentaati agamanya dapat tercerminkan secara aktualisasi diri atau realisasi diri. Psikologi kepribadian Islam memiliki prinsip-prinsip yang berbeda seperti prinsip ilmiah psikologi, atau melalui nilai-nilai doktriner dalam Islam. Kehidupan beragama yang tertanam pada diri seorang berupa sebuah aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Berhubungan dengan alam lingkungannya atau

segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Kepercayaan seseorang di setiap lingkungan masyarakat untuk memaknai arti dari Tuhan berbeda-beda. Zaman modern saat ini banyak sekali agama yang ada di Indonesia seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Seseorang benar-benar mengerti tentang agama yang dianut tetapi lupa akan aturan yang diajarkan dalam agamanya. Contohnya sesuatu yang seseorang pelajari tidak sesuai dengan yang diterapkan dalam kehidupannya. Artinya ilmu agama tidak hanya dipelajari dalam dunia pendidikan melainkan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ellya Ningsih adalah seorang penulis juga seorang ibu rumah tangga. Ellya Ningsih telah menamatkan studinya di Universitas Nasional Jakarta. Dalam penulisan novelnya, Ellya banyak mengimplementasikan kehidupannya ke dalam tulisan yang diekspresikan pada novel yang berjudul *Elena* tersebut, sekaligus sebagai novel pertamanya. Ellya Ningsih dalam kehidupannya sangat erat dengan ke-Islaman sehingga dalam novel *Elena* ia sedikit banyak menjelaskan mengenai hadist-hadist yang sangat cocok diterapkan dalam kehidupan.

Pendekatan struktural berfungsi untuk mengetahui secara murni novel *Elena* melalui keterkaitan setiap unsur-unsurnya. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih adalah “kesetiaan seorang perempuan terhadap agamanya”. Berdasarkan tema mayor tersebut, dapat diketahui tema minor yang diperoleh dari hubungan tokoh dengan tokoh yang lain. Salah satu tema minor yang dominan ialah poligami yang dilakukan oleh suami tokoh utama. Ibnu melakukan pologami untuk memenuhi hasrat nafsunya yang tidak dapat dilakukan dengan istrinya. Tema minor yang dianalisis menggambarkan tokoh bawahan yang terdapat dalam novel. Tokoh yang berhubungan dengan tokoh utama cukup banyak, namun tokoh yang sering melakukan interaksi dengan tokoh utama yaitu Ibnu, Abah (Ayah Safitri, Umi Izza (Ibu Safitri), Eugene, AL, dan Adinda. penokohan dan perwatakan dalam novel *Elena*. Tokoh dalam novel dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Elena. Tokoh tambahan dalam novel ini diantaranya

adalah Eugene dan Ibnu. Konflik Pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih terdapat konflik manusia dengan manusia yang dialami oleh Elena, mamih (ibu kandung Ibnu), Eugene, dan Ibnu. Konflik kedua yaitu konflik manusia dengan masyarakat yang dialami oleh Ibnu dengan perawat rumah sakit yang menangani kelahiran Elena. Konflik tiga yaitu manusia dengan alam dalam novel *Elena* tidak dapat ditemukan data berkaitan dengan hal tersebut. Konflik keempat yaitu konflik antara ide dengan ide yang dialami oleh Elena dan Ibnu. Konflik yang terakhir yaitu konflik antara seseorang dengan kata hatinya yang dialami oleh Elena saat Ibnu memberitahunya bahwa akan menikah lagi. Latar dalam novel dibagi menjadi tiga yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu dalam novel menjelaskan waktu yang berbeda-beda, tidak dalam satu waktu seperti siang, pagi, shubuh. Latar tempat dalam novel yaitu sekolah AI, apartemen, dan rumah Elena. Latar sosial yang terdapat dalam novel seperti bagaimana sikap hidup di lingkungan sosial, menghargai seorang pemimpin, dan patuh terhadap orang tua, dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Peneliti membahas novel *Elena* karena tokoh utamanya seorang perempuan yang mengalami kisah cinta yang membutuhkan pengorbanan. Pengarang dalam mengekspresikan pemikirannya juga memberikan pesan pengajaran mengenai penerapan Islam dalam kehidupan sehingga cenderung menggunakan psikologi kepribadian Islam sebagai sarana penelitiannya. Banyak konflik yang terdapat dalam novel *Elena*, mulai dari percintaan, pengorbanan, serta poligami. Pemilihan teori Psikologi Kepribadian Islam diterapkan pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih karena, novel tersebut menceritakan bagaimana tokoh mengalami proses untuk menjadi seorang muslim seutuhnya dan memahami bagaimana Islam mengharamkan seorang wanita berzina dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Psikologi Kepribadian Islam Dalam Novel *Elena* Karya Ellya Ningsih”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sunarti Mustamar M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
4. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Drs. Dr. Asri Sundari, M. Si. selaku Dosen Penguji II;
5. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember beserta staf dan jajarannya;
7. Kedua orang tua saya Bapak Ahmad Junaidi dan Ibu Winarti yang telah menyayangi, mendoakan, dan menyemangati saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini;
8. untuk sahabat “Unyu” Ummi Mawaddah dan Wiji Priyantini yang telah menjadi teman diskusi terbaik dan selalu menemani serta menyemangati saya selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi;

9. untuk sahabat “Serikat Wanita” Nanda dan Kurnia yang berkenan menerima keadaan saya dan pemberi semangat sebagai orang-orang yang satu frekuensi.
10. untuk Galang Garda, Nando, Gio, Jangkar, Ridwan, Delia, Ajeng yang selalu menghibur, mendukung, dan membantu. Tidak lupa pula kepada Mbak fiezu yang telah menyumbang ide sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
11. keluarga besar IMASIND yang telah menjadi wadah terbaik saya untuk mengembangkan diri terutama teman-teman pengurus periode 2018 dan 2019 khususnya Gio, Acel, Olin, Delia, Arini, Nando, Nyanya, Zamima, Yahya, Mas Prasta, Mas Alan, yang telah menjadi teman berproses yang baik;
12. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah menemani dan menjadi teman yang baik selama proses perkuliahan;
13. teman-teman KKN 179 Bugeman atas kerjasamanya menyatukan berbagai ide dalam megembangkan desa wisata dan wirausaha, termasuk menyisipkan ilmu yang saya peroleh di sastra Indonesia;
14. semua pihak yang bersangkutan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, Maret 2020

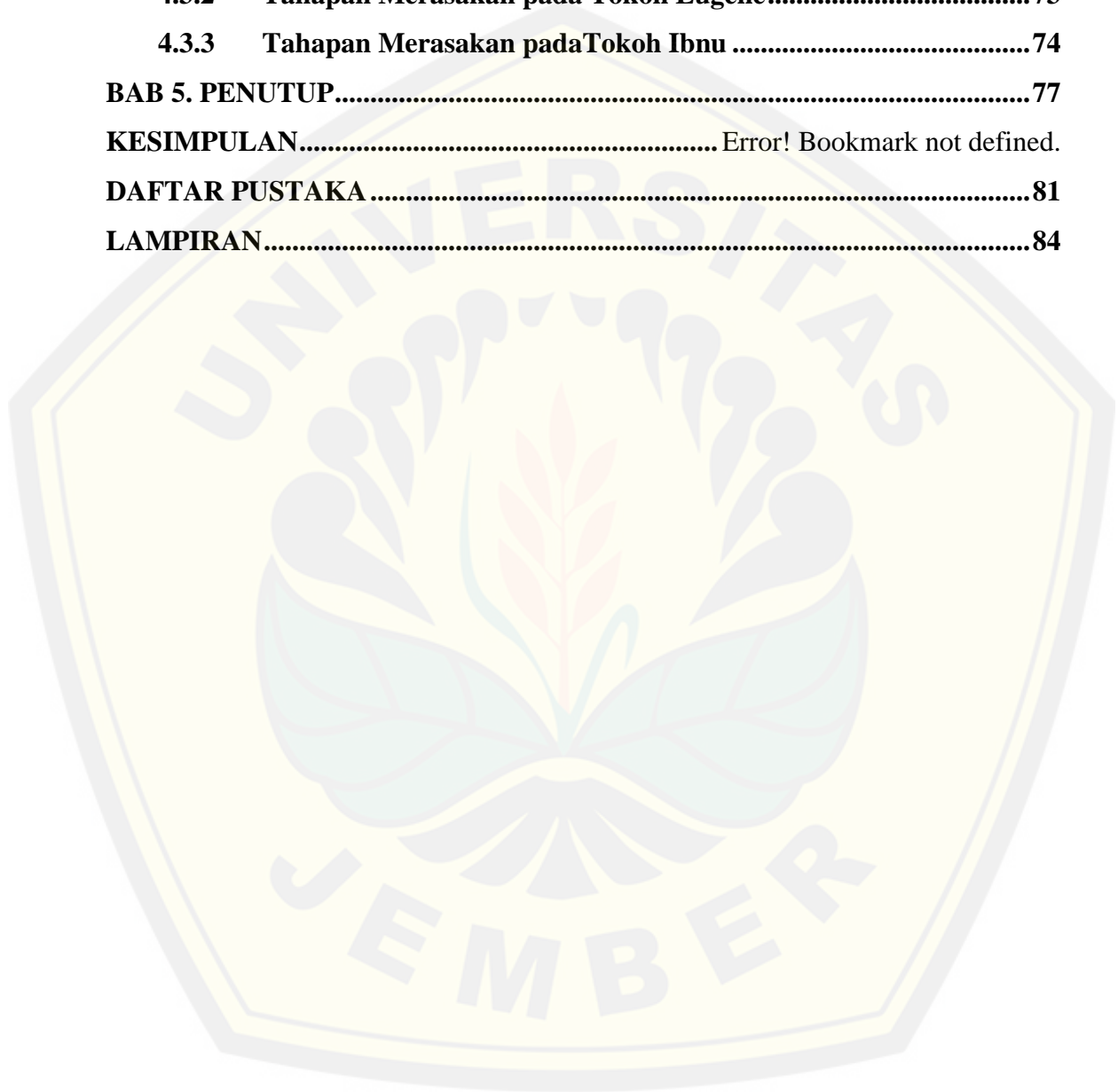
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori.....	7
1.5.1 Teori Struktural	7
1.5.2 Teori Psikologi Kepribadian Islam	11
1.6 Metode Penelitian	14
1.7 Sistematika Penulisan	16
BAB 2. PERNIKAHAN DAN POLIGAMI DALAM ISLAM	17
2.1 Pernikahan	17
2.2 Pernikahan dalam Islam.....	18
2.3 Poligami dalam pandangan Masyarakat	22
2.4 Poligami dalam pandangan Islam.....	23

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	26
3.1 Judul	26
3.2 Tema	28
3.2.1 Tema Mayor	28
3.2.2 Tema Minor	30
3.3 Penokohan dan Perwatakan.....	32
3.3.1 Tokoh Utama	32
3.3.2 Tokoh Tambahan.....	34
3.4 Konflik.....	38
3.4.1 Konflik Fisik	38
3.4.2 Konflik batin.....	41
3.5 Latar	45
3.5.1 Latar Waktu	45
3.5.2 Latar Tempat.....	48
3.5.3 Latar Sosial.....	50
4.1 Tahapan Peratama (<i>al- bidâyah</i>) Manusia Merasa Rindu Dengan Khaliknya.....	55
4.1.1 Tahapan Manusia Merasa Rindu dengan Khaliknya pada Tokoh Elena. 55	
4.1.2 Tahapan Merasa Rindu dengan Khaliknya pada Tokoh Eugene. 60	
4.1.3 Tahapan Merasa Rindu dengan Khaliknya pada Tokoh Ibnu....63	
4.2 Tahapan Kedua (<i>al-mujâhadah</i>) Kesungguhan Dalam Menempuh Kebaikan	65
4.2.1 Tahapan Kesungguhan dalam Menempuh Kebaikan pada Tokoh Elena 65	
4.2.2 Tahapan Kesungguhan Dalam Menempuh Kebaikan pada Tokoh Eugene. 68	
4.2.3 Tahapan Kesungguhan dalam Menempuh Kebaikan pada Tokoh Ibnu 70	

4.3 Tahapan Ketiga (<i>al-mudzîqât</i>) Tahapan Merasakan	71
4.3.1 Tahapan Merasakan Oleh Tokoh Elena	71
4.3.2 Tahapan Merasakan pada Tokoh Eugene	73
4.3.3 Tahapan Merasakan pada Tokoh Ibnu	74
BAB 5. PENUTUP.....	77
KESIMPULAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah Swt. Diturunkan kepada hamba-hambanya melalui para rasul. Islam menjelaskan nilai yang menjadi acuan bagi pemeluknya untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai yang diterapkan dalam Islam seperti nilai wajib, makruh, halal, dan haram (Mujib, 2017: 1)

Agama dalam kehidupan manusia memiliki peranan penting. Agama dalam kehidupan manusia sudah ditanamkan sejak mereka lahir, sampai sekarang dan masa yang akan datang. Agama memang suatu hal yang tidak dapat terlihat wujudnya, tetapi agama merupakan sebuah aturan yang telah tertanam sejak manusia itu dilahirkan. Agama digunakan sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat bagi penganutnya. Karya sastra terlepas dari kehidupan beragama tentunya memiliki berbagai aspek kehidupan yang lain baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian psikologi dalam karya sastra memiliki peranan penting untuk mengenali perwatakan tokoh secara mendalam. Ketika seorang pemerhati membaca suatu karya sastra baik puisi, drama, novel, cerita pendek, dan sebagainya mereka bertujuan untuk menikmati, mengapresiasi, mengkritik, bahkan mereka juga mengevaluasi karya-karya tersebut. Para peneliti menikmati bacaan melalui pendekatan sastra. Karya sastra yang dibaca tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah sastra, berkembang menjadi sesuatu hal yang perlu dipertanyakan. Pemikiran yang membuat seseorang memiliki rasa ingin mengetahui, dan mengenali tokoh yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam. Mencari tahu faktor yang menyebabkan tokoh berperilaku seperti itu, apakah salah satu tokoh mengalami konflik-konflik psikologis, atau mengalami tekanan oleh lingkungan yang mampu mengubah psikologi seorang tokoh.. Perubahan perilaku yang ada dalam kejiwaan seseorang tokoh dapat terjadi karena

adanya konflik psikologis yang dapat mengakibatkan kesulitan berkomunikasi dan menjadi suatu tragedi (Minderop, 2010:1).

Psikologi kepribadian Islam merupakan salah satu hal yang cukup menarik untuk dikaji. Menurut Mujib (2017: 20-2) psikologi kepribadian Islam harus sesuai dengan perintah agama yang seharusnya, mentaati segala hal yang bernilai baik untuk dilakukan, maupun tidak diperbolehkan agama. Perilaku seseorang dalam mentaati agamanya dapat tercerminkan secara aktualisasi diri atau realisasi diri. Psikologi kepribadian Islam memiliki prinsip-prinsip yang berbeda seperti prinsip ilmiah psikologi, atau melalui nilai-nilai doktriner dalam Islam. Kehidupan beragama yang tertanam pada diri seorang berupa sebuah aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Berhubungan dengan alam lingkungannya atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Kepercayaan seseorang di setiap lingkungan masyarakat untuk memaknai arti dari Tuhan berbeda-beda. Zaman modern saat ini banyak sekali agama yang ada di Indonesia seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Seseorang benar-benar mengerti tentang agama yang dianut tetapi lupa akan aturan yang diajarkan dalam agamanya. Contohnya sesuatu yang seseorang pelajari tidak sesuai dengan yang diterapkan dalam kehidupannya. Artinya ilmu agama tidak hanya dipelajari dalam dunia pendidikan melainkan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah karya sastra, agama dan sastra saling berkaitan. Mengungkap sebuah pengalaman manusia tentang perjalanan hidupnya, suka dan dukanya. Khususnya mengenai pengalaman manusia dengan Tuhannya serta peran Tuhan dalam hidupnya itu merupakan sebuah seni dalam sastra. Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2003: 167), keterkaitan tersebut berdasarkan dua pandangan yaitu seseorang pengarang tidak akan terlepas dari norma dan nilai yang bersumber pada ajaran keagamaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak terlahir dalam kekosongan budaya. Seorang penulis akan mengaitkan realitas sosialnya ke dalam karya sastra yang ditulis sebagai bentuk ekspresi pengarang.

Ellya Ningsih adalah seorang penulis juga seorang ibu rumah tangga. Ellya Ningsih telah menamatkan studinya di Universitas Nasional Jakarta. Dalam penulisan novelnya, Ellya banyak mengimplementasikan kehidupannya ke dalam tulisan yang diekspresikan pada novel yang berjudul *Elena* tersebut, sekaligus sebagai novel pertamanya. Ellya Ningsih dalam kehidupannya cukup erat dengan ke Islamannya sehingga dalam novel *Elena* sedikit banyak menjelaskan mengenai hadist-hadist yang cocok diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Elena* merupakan salah satu novel Islami. Tidak menutup kemungkinan bahwa novel Islami yang beredar di masyarakat umumnya bertema percintaan. Kisah percintaan menjadi topik yang menarik bagi penikmat karya sastra dan memiliki daya tarik tersendiri, karena umumnya cerita cinta berdasarkan realita kehidupan pengarang maupun penikmat karya sastra.

Peneliti membahas novel *Elena* karena tokoh utamanya seorang perempuan yang mengalami kisah cinta yang membutuhkan pengorbanan. Pengarang dalam mengekspresikan pemikirannya juga memberikan pesan pengajaran mengenai penerapan Islam dalam kehidupan sehingga cenderung menggunakan psikologi kepribadian Islam sebagai sarana penelitiannya. Banyak konflik yang terdapat dalam novel *Elena*, mulai dari percintaan, pengorbanan, serta poligami. Pemilihan teori Psikologi Kepribadian Islam diterapkan pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih karena, novel tersebut menceritakan bagaimana tokoh mengalami proses untuk menjadi seorang muslim seutuhnya dan memahami bagaimana Islam mengharamkan seorang wanita berzina dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang unsur-unsur struktur novel dan psikologi kepribadian Islam yang terkandung dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang terdapat dalam karya sastra penting untuk diteliti dan mempermudah pembahasan. Pemilihan masalah sangat penting untuk menentukan proses penelitian yang dikaji (Semi, 1990: 32). Masalah muncul karena ada ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan. Pemecahan masalah perlu batasan agar dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup harus dibatasi dan dirumuskan dengan jelas. Permasalahan yang terdapat dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih sebagai berikut.

1. Bagaimana keterkaitan antarunsur yang terdapat dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar?
2. Bagaimana aspek psikologi kepribadian Islam yang terdapat dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan pokok suatu penelitian adalah untuk menemukan dan mengkaji suatu kebenaran ilmu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur struktural yang ada dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih yang meliputi: judul, tema, penokohan, perwatakan, konflik, dan latar.
2. Untuk mendeskripsikan aspek psikologi kepribadian Islam dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh setelah menganalisis novel *Elena* karya Elly Ningsih.

1. Menambahkan khazanah penelitian sastra tentang kajian psikologi kepribadian Islam.
2. Penelitian bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai kajian-kajian tentang sastra secara khusus dalam permasalahan

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan bagi peneliti untuk, mengungkapkan penelitian-penelitian serupa untuk mengetahui penelitian ini belum atau sudah diteliti oleh orang lain. Tinjauan pustaka novel *Elena* karya Elly Ningsih digunakan agar mengetahui ada atau tidaknya penjiplakan, sehingga mengetahui siapa yang telah membahas objek yang dibahas. Tinjauan digunakan untuk meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Novel *Elena* karya Elly Ningsih terbit pada tahun 2018 novel ini merupakan novel pertama dari pengarangnya. Novel ini merupakan novel baru. Sejak terbit dalam bentuk cerita bersambung di media sosial *Facebook* pada tahun 2017 hingga terbit bentuk novel 2018 tidak banyak yang meneliti tentang novel tersebut hanya review-review tentang novel tersebut.

Marnetti (2018) dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Deiksis Dalam novel Elena karya Elly Ningsih*. Ia membahas tentang deiksis yang terdapat dalam novel *Elena*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk deiksisi terdiri dari persona, tempat, dan waktu yang terdapat dalam novel. Deiksis persona ditemukan beberapa deksis. Deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis pertama tunggal berupa *aku* dan *saya*, sedangkan deksis pertama jamak berupa kata *kami* dan *kita*. Sementara deiksis persona kedua tunggal adalah kata *kau*, *kamu*

dan *anda*, sedangkan deiksis persona kedua jamak adalah kata *kalian*. Deiksis persona ketiga tunggal adalah *ia* dan *dia* digunakan sebagai orang atau objek yang dibicarakan pada sebuah peristiwa bahasa. Deiksi tempat ditemukan adalah frasa *di sini* dan *di sana*. Deiksis waktu ditemukan adalah frasa *akhir tahun* dan *dua pekan lagi*.

Aulia, Arini (2019, 12 Mei) yang membahas tentang Diskriminasi Gender dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih, ia mengatakan bahwa gender bukan hanya sebuah kodrat yang diciptakan oleh Tuhan, namun diciptakan oleh masyarakat. Perspektif mengenai gender dalam masyarakat tertentu bermakna berbeda, kodrat seorang perempuan hamil, menstruasi, dan menyusui itu merupakan sebuah konstruksi sosial dan kultural. Elena sebagai seorang perempuan ia telah mengalami diskriminasi dalam bentuk marginalisasi, Subordinasi, Violence, Stereotype, dan *double burden*.

Naura, Riska (2019, 19 Januari) dalam blognya menjelaskan bahwa poligami yang diangkat dalam novel menjadi daya tarik tersendiri. Penulis tidak sepenuhnya menyudutkan pihak istri kedua dalam cerita digambarkan tokoh Adinda (istri ke 2 Ibnu). Menurutnya novel ini sangat layak dibaca siapa saja terutama bagi yang sudah berumah tangga, karena di dalamnya terdapat surat akan nilai-nilai Islami dan adab berumah tangga dalam Islam. Dalam acara bedah buku novel Elena karya Ellya Ningsih pada tanggal 13 Agustus 2018 Nining Purwanti sebagai pengulas mengatakan bahwa buku ini memberikan kata kata Islami yang mampu mengajarkan individu tentang kesabaran, penerimaan takdir, dan cinta yang sesungguhnya. Novel Elena juga menyajikan ilmu tentang hukum menikah dalam agama, dan doa-doa yang dapat kita panjatkan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan paparan tersebut penelitian yang menggunakan novel *Elena* sangatlah minim. Peneliti membahas tentang Psikologi Kepribadian Islam selain untuk menambah kajian dalam sastra, juga ingin memberikan ilmu Psikologi Kepribadian Islam yang dapat diterapkan dalam karya sastra yaitu novel. Jika pemaparan yang dijelaskan di atas hanya review pembaca terhadap novel,

penelitian ini menjelaskan bagaimana seseorang yang ingin mengubah dirinya menjadi seorang muslim yang baik tidaklah mudah. Selain itu dalam penelitian ini dijelaskan tentang poligami dan perkawinan dalam Islam .

1.5 Landasan Teori

Penelitian karya sastra merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang memerlukan landasan secara jelas supaya makna yang di dalamnya terungkap. Semi (1990: 48) menyatakan bahwa teori tersebut diperoleh dari hasil kajian dan pemerhatian kita terhadap hubungan antar unsur-unsur karya sastra yang dapat diuji kebenarannya. Teori dalam karya sastra perlu dalam penelitian sastra, karena jika teori atau konsep tidak dijelaskan bagaimana peneliti dapat mengambil keputusan tersebut sebagai fakta atau fenomena.

1.5.1 Teori Struktural

a. Judul

Judul merupakan sebuah inti keseluruhan cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007: 23), judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, yaitu: dapat menunjukkan tokoh utama, dapat menunjukkan plot atau waktu, dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita, dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita dan dapat mengandung beberapa pengertian.

b. Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998: 67), tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema dapat bersinonim dengan ide utama / *central idea* dan tujuan utama / *central purpose* (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1998: 70). Menurut Nurgiyantoro (1998: 82), makna cerita dalam

sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya: lebih dari satu interpretasi.

Tema dibagi menjadi tema mayor dan tema minor (Nurgiyantoro, 1998:82 - 83). Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menurut Esten (dalam Maslikatin, 2007: 25), untuk menentukan tema mayor ada tiga cara, yaitu: (1) menentukan persoalan mana yang menonjol, (2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik dan (3) menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan. Tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan (tema tambahan).

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh suatu hal yang menunjuk langsung pada pelaku cerita. Bagaimana pengarang menggambarkan jumlah tokoh pada novel atau karakteristik yang dimiliki oleh tokoh. Karakter, watak, perwatakan berhubungan dengan penokohan. Penokohan dengan karakterisasi sering disamakan. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan memiliki makna yang lebih luas dari “tokoh” dan “perwatakan”. Penokohan lebih menekankan pada pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998: 166). Penokohan seringkali disamakan dengan perwatakan karena lebih menekankan pada penempatan para tokoh tertentu dengan watak yang ada dalam sebuah cerita. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165) penokohan merupakan gambaran seseorang dalam sebuah cerita yang akan ditampilkan, gambaran tersebut dijelaskan secara mendetail bagaimana perwatakan, siapa tokoh cerita, penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita tersebut. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penokohan lebih luas pengertiannya daripada perwatakan dan tokoh.

Karakter dapat pula dikatakan sebagai perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakah menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998: 165), karakter (character) dalam berbagai literatur bahasa Inggris memiliki dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh – tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, keinginan, emosi, ketertarikan, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh – tokoh tersebut. Perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi dua yaitu: 1) tokoh sederhana atau datar (*simple atau flat character*); 2) tokoh kompleks atau bulat (*complex atau round character*) (Foster dalam Nurgiyantoro, 1998: 181). Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki tingkat pribadi tertentu, hanya berdasarkan satu sifat watak saja. Tingkah laku yang dimiliki tidak memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat berbeda dengan tokoh sederhana, lebih kompleks. Tokoh bulat merupakan kepribadian tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan pada sisi kepribadiannya, memiliki watak tertentu dan menampilkan tingkahlaku yang bermacam-macam. Tokoh bulat juga mampu memberikan berbagai kejutan untuk pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 183)

Tokoh tambahan merupakan tokoh dalam suatu cerita yang digunakan untuk membantu mengembangkan tokoh utama. Pendukung tokoh utama yang akan disandingkan dengan tokoh terpenting (Nurgiyantoro, 1998: 177).

Menurut Esten (1984: 93) ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu;

1. dapat dilihat dari masalah yang ada dalam cerita, tokoh manakah yang paling banyak dihadapkan dengan permasalahan;
2. tokoh mana yang paling sering bertemu dengan tokoh yang lain;
3. tokoh mana yang membutuhkan waktu paling banyak untuk waktu penceritaan.

d. Konflik

Konflik merupakan unsur yang mendasar dalam mengembangkan plot. Pengembangan sebuah plot dalam karya sastra sangat di perhitungkan karena jika karya sastra tidak memiliki konflik atau permasalahan akan datar, karya sastra tersebut terkesan biasa saja. Dalam kehidupan seseorang selalu membutuhkan cerita yang memiliki berbagai macam masalah untuk memperkaya pengalaman jiwa. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1998: 122) mengungkapkan bahwa konflik berketerkaitan dengan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Tarigan (1993: 134) membagi konflik menjadi dua yaitu:

1. Konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar;
2. konflik batin (internal) adalah konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain dan konflik seseorang dengan kata hatinya.

e. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa - peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:216).

1. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 227).
2. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998:230).

3. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 233).

1.5.2 Teori Psikologi Kepribadian Islam

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan mental seseorang bukan hanya melihat bagaimana seseorang itu bergerak dan berbicara, juga mendalami latar belakang sosial budaya yang membentuk suatu kepribadian (Wilcox, 2018: 24). Tujuan ilmu psikologi untuk melakukan prediksi, deskripsi terhadap tingkah laku seseorang. Psikologi sendiri merupakan alat yang digunakan untuk seseorang memwujudkan tujuan tujuan sosial yang akan diterapkan pada lingkungan masyarakat.

Menurut Wilcox (2018: 264-265) Kepribadian adalah suatu hal hal yang menunjukkan diri kita sendiri, dengan kata lain kepribadian merupakan kemampuan dan kecerdasan sosial untuk mengeluarkan respon-respon positif terhadap orang yang berbeda dengan berbagai kondisi.

Menurut Sujanto, Lubis, dan Hadi (1984: 2) Psikologi Kepribadian merupakan psikologi khusus kepribadian yang utuh, artinya mempelajari tentang seluruh pribadi seseorang, bukan hanya pikiran, dan perasaan saja tetapi paduan antara kehidupan jasmani dan rohani. Sedangkan Suryabrata (2002: 1-2) menjelaskan bahwa Psikologi Kepribadian memiliki istilah lain yaitu Ilmu Watak, watak berarti ketika segala tingkah laku seseorang disertai dengan norma, maksudnya ketika seseorang dikatakan mempunyai watak jika sikap, tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan aturan norma. Psikologi Kepribadian memiliki bermacam-macam cara untuk menilai seseorang dari sudut pandang yang berbeda, seperti menilai psikologi kepribadian seseorang dari segi aktualisasi diri, kesadaran, kebenaran, cinta, dan Agama.

Agama berkaitan dengan suatu kepercayaan dimana seseorang mempercayai keberadaan Tuhan-Nya. Mempercayai bagaimana Tuhan menciptakan kepribadian seseorang berbeda-beda mulai dari yang baik hingga buruk. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada agama Islam. Penelitian ini bisa juga menggunakan Psikologi Islam. Menurut Kartikowati dan Zubaedi (2016: 92-93) Motivasi beragama menurut Psikologi Islami mendorong seseorang untuk memiliki keinginan mendapatkan surga dan selamat dari neraka, keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT, keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah, keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Mujib (2017: 7) berpendapat bahwa dalam perspektif Psikologi Islam terdapat dua istilah yaitu Psikologi Islam dan Psikologi Islami. Psikologi Islam bagi mereka yang kuat akan wawasan kepsikologian dan lemah terhadap wawasan ke Islaman, sedangkan Psikologi Islami sebaliknya mereka yang banyak menguasai khazanah Islam dan kurang menguasai ilmu psikologi. Kepribadian Islam muncul untuk memberikan wawasan bahwa kepribadian Islam yang dimaksud sesuai dengan normatif umat Islam, menyesuaikan perintah agama yang dinilai baik, dan dilarang oleh agama bernilai buruk.

Menurut Mujib (2017: 364) pengembangan Psikologi Kepribadian Islam adalah upaya sadar seseorang untuk memaksimalkan daya-daya kemanusiaan agama mampu mewujudkan dan aktualisasi diri lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun diakhirat. Teori Psikologi Kepribadian Islam menurut pendekatan konten dapat ditempuh melalui tiga tahap.

1. *Pertama*, tahapan permulaan (*al-bidâyah*) pada tahapan ini manusia memiliki perasaan rindu terhadap Khaliknya. Ia sadar bahwa seorang wanita dan laki-laki yang bukan muhrimnya memiliki batasan untuk saling berkomunikasi. Tahapan pertama ini juga menjelaskan tentang perubahan seseorang untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat yang kotor, maksiat, dan tercela.

2. *Kedua*, tahapan (*al-mujâhadah*) seseorang yang menempuh kebaikan dengan kesungguhan. Pada tahapan ini kepribadian seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela dan maksiat, untuk kemudian ia berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia, baik yang dimunculkan dari kepribadian mukmin, maupun muslim. Menetapkan kontrak pada jiwa agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan menjauhi larangan. Seseorang mampu mewaspadaikan dengan segenap jiwa dan pikiran dari perilaku maksiat, agar selalu dekat kepada Allah. Hal tersebut dapat diperkuat dengan kegiatan ibadah, shalat, puasa, serta membaca ayat suci Alquran. Pada tahapan ini seseorang mampu mengintrospeksi dirinya sendiri dengan memperhitungkan tingkah laku dimasalalu, sesuai dengan *syariat* atau tidak. Seseorang dapat merenungkan dan menilai dengan jernih segala sesuatu yang telah diperbuat. Besungguh-sungguh terhadap segala hal yang menjadi keputusannya. Berperang dengan hawa nafsu dan tidak mengulang perilaku yang buruk. Meyakinkan dirinya bahwa tidak ada waktu bagi seseorang yang ingin berubah. Perasaan menyesal yang dirasakan oleh individu, suatu komitmen untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk lagi, dan melakukan perilaku positif termasuk dalam tahapan kedua tentang seseorang yang menempuh kebaikan dengan kesungguhan. Berpikir kritis bahwa agar tidak zina ia harus menikah, agar tidak marah harus menjadi sosok yang sabar.
3. *Ketiga*, pada tahapan (*al-mudzîqât*) ini seseorang mampu merasakan bahwa ia telah benar benar mematuhi dan menjauhi larangan-larangan-Nya setelah melalui beberapa proses. Individu dapat merasakan kedekatan dengan-Nya, sifat-sifat buruknya dihilangkan yang menghalangi telah sirna (Mujib, 2017: 365-369).

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Setiap penelitian atau penulisan suatu karya ilmiah perlu menggunakan suatu metode. Pentingnya metode dalam menganalisis sebuah karya sastra, karena karya sastra bersifat imajinasi, kabur, dan tidak jelas. Kekaburan yang tidak jelas menjadi jelas dengan adanya metode. pada dasarnya metode penelitian sastra terbagi menjadi dua yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Penelitian novel *Elena* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang tidak memperhitungkan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji. Metode kualitatif sangat cocok untuk meneliti suatu karya sastra karena dapat mengungkapkan sesuatu hal yang terdapat dalam karya sastra dengan mengumpulkan data-data yang terdapat dalam karya sastra (Endarswara, 2004: 5). Apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif sangatlah tidak cocok, karena pada dasarnya karya sastra merupakan dunia kata, bahasa, dan imajinasi yang tidak dapat diperhitungkan hanya dapat maknai. Langkah-langkah pengerjaan metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca sebuah karya sastra dengan teliti dan secara cermat, sehingga mampu menafsirkan dari setiap persoalan;
- b. Penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka;
- c. Pada metode ini, penulis tidak mengejar hasil, karena lebih mementingkan proses mengingat sifat karya sastra yang memiliki banyak penafsiran;
- d. Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengkalsifikasi data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural dan psikologi kepribadian Islam;

- e. Menganalisis secara induktif, maksudnya lebih memfokuskan pada data, data yang terlebih dahulu diuraikan secara rinci kemudian ditafsirkan sehingga menjadi suatu kesimpulan;
- f. Pemaknaan dalam sebuah karya novel yang paling utama.

Peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data menggunakan teknik studi pustaka, yaitu teknik yang dilakukan dengan tidak hanya membaca buku-buku referensi namun juga jurnal pendidikan, majalah, laporan, dan juga media lain yang mampu memberikan gambaran bagi peneliti yang sesuai dengan objek penelitian. Peneliti selanjutnya menggunakan metode analisis struktural sebagai langkah awal sebelum melanjutkan dengan metode analisis Psikologi Kepribadian Islam. Menurut Endarwswara (2003: 52 - 53), dalam melakukan analisis struktural dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre karya sastra yang diteliti. Struktur tersebut mampu menggambarkan teori struktur sehingga memudahkan peneliti untuk mengikutinya. Hal tersebut bertujuan agar peneliti jauh lebih mampu memahami unsur karya sastra yang membangun.
- b. Peneliti mampu melakukan pembacaan secara lebih cermat, kemudian mencatat unsur-unsur penting yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kartu data, yang mampu memudahkan proses analisis karya sastra. Sebaiknya kartu tersebut disusun sesuai alpabetis.
- c. Unsur yang paling utama untuk dibahas dibanding unsur yang lain adalah tema. Unsur-unsur lain dalam sebuah karya sastra akan mengikuti unsur tema, sehingga unsur tema akan saling berkaitan dengan unsur-unsur pembangun karya sastra yang lain. Tema merupakan jiwa bagi sebuah karya sastra. Kaitan tema dengan filosofi karya sastra secara menyeluruh karena tema merupakan dasar dari pemikiran suatu karya sastra.

- d. Unsur selanjutnya yang perlu dianalisis ketika unsur tema sudah ditemukan, maka unsur selanjutnya adalah menganalisis judul, tema, tokoh dan penokohan, konflik, dan latar.
- e. Penafsiran dari berbagai macam unsur tersebut haruslah berkaitan dan saling berhubungan antara lain, sehingga mampu mewujudkan paduan struktur unsur yang padu.
- f. Penafsiran tersebut harus dilakukan dengan kesadaran tentang pentingnya keterkaitan antar unsur. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka akan menghasilkan makna suatu karya sastra yang menta.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab II berisi pembahasan tentang Perkawinan dan poligami dalam Islam. Selanjutnya pada bab III berisi analisis struktural yang terdiri dari judul, tema, konflik, penokohan dan perwatakan, serta latar dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih. Pembahasan tentang Psikologi Kepribadian Islam terhadap semua tokoh yang terdapat dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih pada BAB IV. Kemudian pada bab V berisi kesimpulan dari pembahasan, daftar pustaka, sinopsis.

BAB 2. PERNIKAHAN DAN POLIGAMI DALAM ISLAM

2.1 Pernikahan

Secara umum pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga kekal dan bahagia (Shinta: 2009). Oleh karena itu, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral, monumental, dan agung bagi setiap pasangan. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pertimbangannya ialah sebagai negara yang berdasarkan Pancasila yakni sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa maka, perkawinan berketerkaitan dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur batin/rohani juga mempunyai peranan yang penting.

Kehidupan di antara kedua insan yang diharapkan mampu bertahan sepanjang hidupnya. Sejak dahulu sampai sekarang prosesi pernikahan diperlakukan sebagai suatu syarat yang penuh ritual serta simbol-simbol kehidupan, khususnya bagi beberapa masyarakat yang menggunakan adat tradisional. Pernikahan juga dapat disebut sebagai suatu pranata dalam budaya disuatu tempat, meresmikan hubungan dua pribadi dengan lebih intim dan seksual (Furqoniyah, 2015: 17).

Pernikahan umumnya merupakan sebuah upacara adat yang sakral didalamnya terdapat pakem-pakem yang memiliki makna yang harus dipatuhi. Perkawinan beranekaragam wujudnya tidak bertolakbelakang dengan budaya dan tujuannya. Kebutuhan setiap manusia melakukan hal yang lebih serius dengan lawan jenisnya memberikan banyak hasil, memiliki sebuah keluarga contohnya. Perselingkuhan merupakan pelanggaran dalam sebuah pernikahan. Pernikahan umumnya memiliki maksud untuk membentuk sebuah keluarga. Syarat dari

membentuk sebuah keluarga adalah meresmikan sebuah hubungan dengan pernikahan.

Pemikiran orang pada zaman dahulu tentang aturan dalam sebuah pernikahan tidak sepenuhnya benar. Aturan dan pemikiran tersebut harus menyesuaikan dengan kondisi zaman sekarang yang telah berkembang luas. Pernikahan yang berkembang saat ini bukan hanya untuk memenuhi kepentingan suku atau politik melainkan benar-benar karena kebutuhan untuk kelengkapan hidup antara seorang pria dan wanita sebagai rekan kerja dalam menjalani kehidupan bersama dengan membangun sebuah rumah tangga (Shinta: 2019). Tanggung jawab yang istimewa merupakan jenis baru untuk menjalani kehidupan rumah tangga, karena saat ini pasangan menganggap bahwa pernikahan adalah suatu momen yang tidak ingin dilupakan seumur hidup.

2.2 Pernikahan dalam Islam

Menurut Soewarno, Bimo dkk (2015: 77) kata nikah atau pernikahan menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia, yang bersinonim dengan kata perkawinan. Artinya akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahramnya hingga menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya, dengan menggunakan lafadz *inkah* atau *tazwij* atau terjemahannya. Pengertian yang luas, pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin yang dilaksanakan menurut syariat Islam antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga guna mendapatkan keturunan.

Pernikahan merupakan sebuah ikatan perjanjian hukum atau ikatan sosial yang membentuk suatu hubungan yang sangat erat. Segi agama perkawinan merupakan hal yang penting. Dalam agama, pernikahan merupakan upacara suci, yang kedua pihak dihubungkan menjadi pasangan suami istri, menjadi pasangan hidup dengan mengatasnamakan Allah SWT (Ramulyo, 1996: 19).

Syarif (2012: 5) mengatakan bahwa pernikahan merupakan fitrah kemanusiaan, oleh karena itu Islam menganjurkan umatnya untuk menikah, karena nikah merupakan *ghazirah insaniyah* (naluri kemanusiaan). Pernikahan merupakan hal suci yang akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan agama. Perkawinan tidak dapat dipandang hal mudah atau bahkan diremehkan, tetapi pernikahan merupakan hal yang penting dan besar. Semua orang umumnya menginginkan menikah sekali dalam seumur hidup. Dalam pernikahan terdapat sebuah tahap yang dinamakan aqad nikah. Aqad nikah (perkawinan) adalah sebagai suatu pernjajian yang kokoh dan suci yang diucapkan mengatasnamakan Allah Swt (Syarif, 2012: 2 -3).

Islam telah menjadikan ikatan pernikahan yang sah berdasarkan *Al-Qur'an* dan *As-sunnah* sebagai satu-satunya syarat untuk memenuhi tuntunan naluri manusia yang pokok untuk membina sebuah keluarga yang Islami. Ikatan yang ditetapkan sebanding dengan separuh agama merupakan penghargaan Islam yang diberikan pada ikatan perkawinan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya sabda Rasulullah Anas bin Malik radiallahu'anhu berkata; "Telah bersabda Rasulullah SAW: Barang siapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuh lagi". Hadist Riwayat Thabrani dan hakim (dalam Syarif, 2012:6). Pernikahan dalam Islam memiliki tujuan yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk memenuhi Tuntunan Naluri Manusia yang Asasi
Pernikahan adalah hubungan yang sah untuk memenuhi naluri dengan aqad nikah bukan dengan cara yang tidak sah (tidak dihalalkan) seperti pacaran, melacur, lesbi, homo, berzina, kumpul kebo dan lain sebagainya.
- b. Untuk Membentengi Akhlak yang Luhur.
Menjauhkan manusia dari perbuatan yang kotor, yang dapat merusak jiwa para generasi muda.
- c. Untuk meningkatkan ibadah kepada Allah

- d. Untuk menjadikan sebuah rumah tangga yang Islami.
- e. Untuk memiliki keturunan yang shalih.
Memiliki keturunan yang shalih dengan cara mendidik dengan ilmu pendidikan, juga mengajarkan ilmu agama yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup kelak.
- f. Untuk menjadikan sebuah rumah tangga yang Islami.
Hukum pernikahan merupakan perkara yang diperintahkan syariat Islam, demi mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Rasulullah bersabda.
Dari Anas bin Malik ra. Bahwasannya Nabi Muhammad SAW memuji Allah dan menyangjungnya, beliau bersabda : “Akan tetapi aku shalat, aku tidur, aku berpuasa, aku makan, dan aku mengawini perempuan, barang siapa yang tidak suka perbuatanku, maka bukanlah dia dari golonganku” (HR. al-Bukhari Muslim).
Menurut Soewarno, Bimo dkk (2015: 78-79) Juhur Ulama menetapkan hukum menikah menjadi lima yaitu.
 1. Mubah
Hukum Mubah berlaku bagi seseorang yang tidak terdesak oleh alasan yang mewajibkan atau mengharamkan nikah.
 2. Sunnah
Hukum ini berlaku bagi seseorang yang memiliki bekal untuk hidup berkeluarga, mampu secara rohani dan jasmani untuk membangun kehidupan rumah tangga. Menjauhkan diri dari praktik perzinaan atau muqaddimahnya (hubungan lawan jenis dalam bentuk apapun yang tidak sampai pada praktik perzinaan). Sabda Rasulullah.
“Hai kaum pemuda, apabila diantara kamu kuasa untuk kawin, maka kawinlah. Sebab kawin itu lebih kuasa untuk menjaga mata dan kemaluan, dan barang siapa tidak kuasa hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu jadi penjaga baginya (HR. Al-Bukhari dan muslim).

3. Wajib

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang telah mencapai kedewasaan rohani dan jasmani, memiliki bekal untuk menafkahi istri, dan khawatir dirinya akan terjerumus dalam perbuatan zina jika hasrat kuatnya untuk menikah tak diwujudkan.

4. Makruh

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang belum memiliki bekal untuk menafkahi keluarganya, walaupun dirinya telah siap secara fisik untuk membangun kehidupan berumah tangga, dan tidak khawatir terjerumus dalam perzinaan hingga waktu yang tepat untuknya. Seseorang yang menikah makruh, disarankan untuk berpuasa untuk meredam gejala syahwat sampai dirinya telah memiliki bekal untuk bersegera menikah.

5. Haram

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang menikah dengan tujuan untuk menyakiti istrinya, memiliki rasa dendam tersendiri, serta mempermainkannya serta memeras hartanya.

Rumah tangga yang ideal menurut agama Islam (dalam Syarif, 2012: 29) adalah rumah tangga yang diliputi *sakinah* (ketentraman jiwa), *mawaddah* (rasa cinta), dan *Rahma* (kasih sayang). Oleh sebab itu menurut Wibisana (2016: 187) pernikahan memiliki rukun nikah sebagai berikut.

- a. Wali
- b. Saksi
- c. Aqad nikah

Dalam aqad nikah terdapat beberapa syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi.

- 1) Adanya suka sama suka dari kedua calon mempelai.
- 2) Adanya Ijab Qabul.
- 3) Adanya Mahar.
- 4) Adanya Wali.

5) Adanya Saksi-saksi nikah.

d. Mahar (Mas Kawin)

Mahar merupakan pemberian seorang laki-laki kepada perempuan yang di pinangnya, yang selanjutnya akan menjadi hak milik istri secara penuh.

2.3 Poligami dalam pandangan Masyarakat

Poligami umumnya memiliki makna yaitu dua istri atau menikah lebih dari satu. Beberapa orang salah paham tentang poligami, banyak berpendapat bahwa poligami baru dikenal setelah Islam. Islam yang telah mengajarkan poligami, Islam yang telah membawa perihal poligami dalam dunia. Pendapat seperti itu sangatlah keliru, yang benar adalah berabad-abad sebelum Islam diwahyukan, masyarakat manusia di berbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktekkan poligami (Mulia, 1999: 3). Dalam antropologi sosial, merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan (Wikipedia, 2014). Menurut Mulia (1999: 2) poligami adalah ikatan perkawinan salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan. Seorang laki-laki yang melakukan perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligami.

Menurut Jannah, A (2014: 22) pengertian umum yang berlaku dalam lingkungan masyarakat saat ini poligami diartikan seorang laki-laki kawin dengan banyak wanita. Menurut tinjauan Antropologi sosial (*Sosio antropologi*) poligami mempunyai pengertian seorang laki-laki menikahi dengan banyak wanita atau sebaliknya. Poligami dibagi menjadi 2 macam yaitu: a) Polyandri yaitu perkawinan antara seorang perempuan dengan beberapa orang laki-laki. b) Poligini yaitu perkawinan antara laki-laki dengan beberapa orang perempuan dalam waktu yang sama. Istilah poligami jarang digunakan, bahkan dapat dikatakan istilah ini tidak dipakai lagi dikalangan masyarakat, kecuali dalam dunia antropologi saja (Jannah, A 2014: 22).

Tidak banyak masyarakat yang setuju dengan poligami, meskipun seseorang yang berpoligami memiliki maksud dan tujuan berbeda-beda. Poligami selalu dianggap buruk oleh masyarakat. Contohnya beberapa orang mengatakan bahwa seseorang yang berpoligami adalah laki-laki yang tidak setia, *playboy*, tidak bersyukur terhadap istrinya, serta muncul pendapat bahwa seorang laki-laki yang berpoligami merupakan seseorang yang haus akan nafsu. Berbeda dengan kongres yang berjudul “Dibalik Sisi Negatif Pasti Ada Sisi Positif” yang diadakan di Mojokerto pada tanggal 20 April 2015. Kongres tersebut dijadikan sebagai ajang musyawarah untuk menetralkan stigma negatif terhadap poligami, jika menurut masyarakat poligami merupakan masalah terhadap keluarga, di dalam kongres ini meluruskan pandangan bahwa poligami bukan sumber masalah, melainkan suatu hal yang menjauhkan dari perzinahan, perselingkuhan yang semakin banyak di lingkungan masyarakat. Dampak positif yang lain akan berpengaruh terhadap psikologis istri agar dapat melatih kesabaran dan menekan egoisme (<https://www.kompasiana.com>).

Beberapa ahli juga berpendapat bahwa golongan yang tidak setuju poligami (anti poligami) salah satu dari sekian banyak orang yang menerapkan kebebasan perempuan. Menurut Atthar (1976: 1) itu merupakan sistem pemikiran masyarakat yang primitif. Pada dasarnya seseorang laki-laki yang berkumpul dengan wanita-wanita itu adalah kenyataan dikalangan masyarakat sampai saat ini. Kenyataan mengenai perkumpulan antara laki-laki dan wanita adalah hal yang biasa dilihat pada masyarakat modern.

2.4 Poligami dalam pandangan Islam

Poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan. Poligami diperbolehkan dalam Islam (mubah, tidak dilarang namun juga tidak dianjurkan). Al Qur'an bahkan menyebut perkawinan itu sebagai *mîtsâqan ghalîzha* (perjanjian yang kokoh), seperti yang dijelaskan dalam surah an-Nisa' ayat 21 “Bagaimana

kamu akan mengambil mahar yang telah kamu berikan pada istrimu, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”. Maksud dari dengan perjanjian kokoh adalah perjanjian yang telah diambil Allah SWT dari para suami. Sesuai yang telah dijelaskan oleh surah al-Baqarah ayat 231 yang berbunyi “Istri harus di perlakukan dengan baik, tetapi jika tidak hendaknya dicerai dengan baik pula”. Artinya Islam memperbolehkan umatnya untuk berpoligami dengan syarat seorang suami mampu bersikap baik kepada istri-istrinya, hanya ada dua pilihan bagi suami yaitu hidup bersama istri dan memperlakukannya dengan baik atau menceraikannya dengan cara yang baik pula. Menyengsarakan seorang istri tidak dikenal dalam Islam (Mulia, 1999:10).

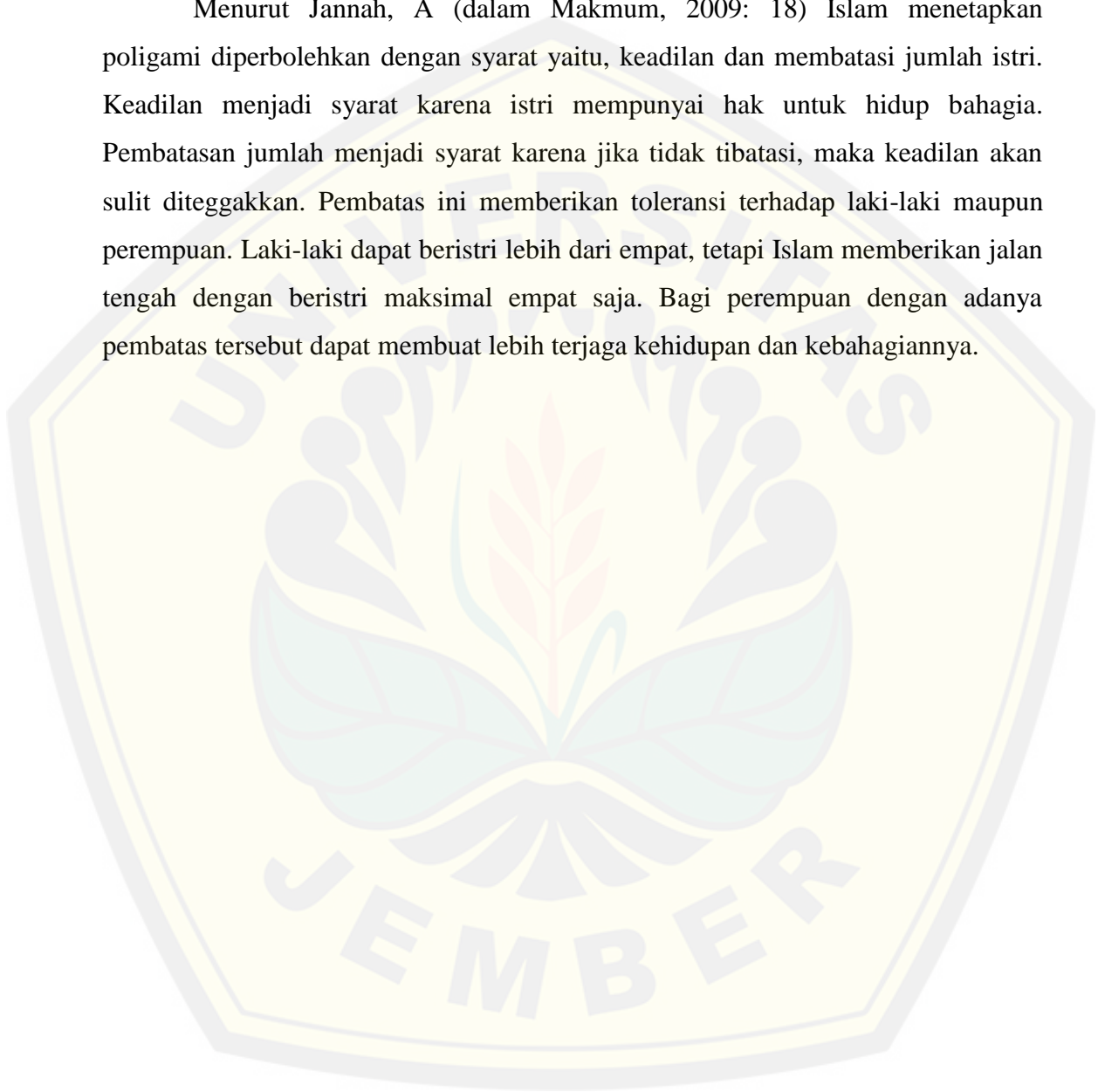
Secara historis umat-umat terdahulu semuanya melakukan poligami. Bahkan dahulu Nabi Muhammad SAW berpoligami terhadap Siti Aisyah R.A, berbeda dengan pada zaman sekarang berpoligami hanya untuk kepuasan hawa nafsu. Nabi Muhammad berpoligami dengan menikahi para janda tua. Pernikahan Rasulullah semata-mata karena kepentingan agama bukanlah untuk kepentingan dunia. Tujuan Rasulullah melakukan poligami untuk memuliakan janda yang ditinggal suaminya dimedan perang pada masa jahilyah. Tidak hanya itu melindungi dan menanggung semua beban hidup mereka.

Poligami yang dilakukan sekarang tidak sama dengan poligami yang dilakukan oleh Rasulullah. Mereka menikahi para gadis cantik, usia muda yang tidak berada dalam kesusahan. Islam memiliki perhatian yang lebih terhadap poligami agar pendapat yang mengatakan bahwa Islam memperbolehkan seorang laki-laki untuk berpoligami tidak di salah gunakan. Surah an-Nisa’ ayat 3 tidak semata-mata tanpa syarat yang berbunyi.

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak

yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Menurut Jannah, A (dalam Makmum, 2009: 18) Islam menetapkan poligami diperbolehkan dengan syarat yaitu, keadilan dan membatasi jumlah istri. Keadilan menjadi syarat karena istri mempunyai hak untuk hidup bahagia. Pembatasan jumlah menjadi syarat karena jika tidak dibatasi, maka keadilan akan sulit ditegakkan. Pembatasan ini memberikan toleransi terhadap laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dapat beristri lebih dari empat, tetapi Islam memberikan jalan tengah dengan beristri maksimal empat saja. Bagi perempuan dengan adanya pembatasan tersebut dapat membuat lebih terjaga kehidupan dan kebahagiaannya.



BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan se jelas mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra. Struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu, tetapi menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Dalam bab 3 ini membahas tentang judul, tema, tokoh dan penokohan, konflik dan latar yang terdapat dalam novel *Elena* karya Elly Ningsih.S

3.1 Judul

Analisis judul dilakukan guna mengetahui lebih jelas tentang makna judul. Novel *Elena* karya Elly Ningsih menunjukkan pada tokoh utama yang terdapat dalam cerita. Novel tersebut menceritakan seorang tokoh yang memiliki perubahan dalam hidupnya. Kehidupan yang dahulunya tidak terlalu mengenal agama Islam, tetapi sekarang sangat taat terhadap agama Islam.

Meski bersahabat, keduanya mempunyai kepribadian yang berbeda. Pipit memilih untuk mendalami agama Islam sebagaimana orangtuanya mendidiknya sejak kecil. Sementara orangtua Elena menginginkan kesuksesan dan kekayaan, mereka kerap menuntut Elena untuk mengikuti pilihan mereka...(Elena: 101).

Data tersebut menunjukkan bahwa Elena sejak kecil tidak diajarkan agama oleh orangtuanya, berbeda dengan orangtua Safitri yang mendidik anaknya untuk mendalami agama Islam. Pemikiran yang terlalu modern membuat orangtua Elena memfokuskan hanya pada kekayaan dan kesuksesan saja. Mereka menuntut Elena untuk harus mengikuti pilihan mereka, tetapi sikap yang mereka lakukan membuat Elena menjadi seseorang yang tidak patuh dan memutuskan untuk kuliah. Bekerja keras agar dapat memenuhi yang diinginkan tanpa tuntutan orangtuanya. Namun,

setelah bertemu dengan Ibnu kehidupan Elena berubah menjadi kehidupan yang Islami. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Apa aku pantas memakainya?” tanya Elena takut-takut. Ibnu masih belum bisa berkata apa-apa. Dihadapannya, Elena berdiri mengenakan setelan blus merah hati dan rok hitam panjang semata kaki. Kepalanya tertutup kerudung motif bunga-bunga dengan warna senada. Elena terlihat sangat anggun dan berbeda (*Elena*: 108).

Sejak Elena menikah dengan Ibnu kehidupannya mengalami banyak perubahan. Perubahan itu berawal dari Elena yang memulai menutup auratnya. Ibnu teramat sabar membimbing Elena untuk menutup auratnya. Ibnu selalu membelikan pakaian blus atau pakaian seorang muslimah, tetapi Elena yang masih belum siap untuk menyentuhnya. Data tersebut menjelaskan pengarang yang menggambarkan tokoh Elena memakai setelan blus merah hati, rok hitam panjang, dan memakai kerudung motif bunga-bunga dengan warna senada. Ibnu merupakan suami yang baik. Ia mampu membimbing Elena untuk memenuhi semua kewajibannya menjadi umat Islam, meskipun mengetahui bahwa istrinya bukan seorang yang taat.

Ibnu melihat metamorfosis Elena sebagai bentuk tobat yang jujur. Apalagi setelah rutin menghadiri majelis Ilmu, akhlak dan kepribadian istrinya itu berubah menjadi lebih indah... Bahkan, Elena sekarang mulai nyaman mengenakan gamis dan kerudung yang menutup dada dan bagian belakangnya (*Elena*: 114).

Segala masalah yang menimpa Elena mengantarkannya lebih dekat kepada Rabb-nya. Menjadi seorang muslim yang taat. Belajar memperbaiki shalat, belajar membaca Alquran serta menghafal surah-surah pendek. Perubahan yang terjadi pada Elena bukan hanya karena tertimpa masalah, tetapi hal tersebut dilakukannya atas dasar niat. Menurut Elena dengan mendekatkan diri kepada Rabb-Nya segala

masalah dapat dihadapi dengan mudah, kerana pada dasarnya Allah tidak akan menguji seseroang di luar batas kemampuannya.

3.2 Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998:67), tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema dibagi menjadi tema mayor dan tema minor (Nurgiyantoro, 1998:82-83).

3.2.1 Tema Mayor

Tema Mayor merupakan pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum suatu karya sastra. Biasanya tema mayor tersebut mengacu pada tokoh utama yang selalu dihadapkan dengan masalah atau tokoh yang selalu menimbulkan konflik. Tema mayor yang terdapat dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih adalah “kesetiaan seorang perempuan terhadap agamanya”. Seseorang dan agamanya membutuhkan sebuah komitmen. Komitmen yang menjadi dasar untuk bertindak, berperilaku, dan berucap.

“Jangan khawatir, Eugene, aku baik-baik saja. Dengarkan aku.... Aku berniat untuk hijrah memperbaiki diriku dan agamaku. Karena itu, aku akan meninggalkanmu....” Suara Elena hampir hilang tercekat, ia merasakan sebagaimana dirinya ikut tercabut ketika mengatakan itu (*Elena*: 110).

Keputusan Elena untuk berhijarah telah disampaikan kepada Eugene. Hal tersebut membuat Elena memperhitungkan keputusan yang telah diambil. Berhijrah membuat Elena tidak dapat berhubungan kembali dengan Eugene, karena Islam melarang seseorang yang bukan muhrimnya berhubungan melebihi batas. Elena menyadari bahwa selama ini yang dilakukan terhadap Ibnu berdosa. Ibnu

merupakan suami sholeh dan baik hati dikirimkan Allah SWT dengan melalui perantara Safitri.

Namun, jika ia benar-benar mencintai Ibnu karena Allah, cintanya tidak seharusnya berkurang selama dalam ketaatan. Bukankan poligami itu syariat Allah? Ketaatan kepada Allah tidak *baper*, tidak bisa dipilih-pilih hanya yang sesuai dengan hawa nafsu kita. Di sinilah keikhlasan diuji, apakah ia akan tetap patuh tunduk dan bertahan atau berlari melawan (*Elena: 175*).

Ketabahan dan rasa cinta Elena terhadap agamanya terlihat pada saat ia dipoligami oleh suaminya. Ia tetap bertahan, dan meyakini bahwa poligami merupakan sebuah syariat Allah. Ketaatan tidak sesuai dengan hawa nafsu. Kebesaran cinta Elena terhadap agamanya mampu menahan amarah, meskipun perasaannya sakit tetapi mampu berpikir positif.

“Kau kembali pada waktu yang salah, Eugene. Aku sudah menikah. Dalam Islam, pernikahan adalah sesuatu yang agung, ia adalah bentuk perjanjian kepada Allah. Maka, ketaatan seorang istri kepada suaminya adalah yang utama. Bukan kecenderungan duniawi, bukan hawa nafsu, dan bahkan persaan cinta...” Pertahanan Elena bobol, air matanya mulai berjatuhan (*Elena: 276*).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh perempuan tersebut yang bernama Elena sangat berpendirian teguh terhadap apa yang sekarang menjadi pedoman hidupnya, yaitu ketaatan Elena terhadap agama dan aturannya. Meskipun mencintai sosok Eugene ia tetap menolak keberadaan Eugene yang ingin mendekatinya. Elena sudah menikah, menurutnya sebuah pernikahan merupakan sebuah bentuk perjanjian dengan Allah. Dalam hal tersebut Elena benar-benar memperhatikan perkataan dan perilakunya jangan sampai ia melanggar perjanjiannya dengan Allah Swt.

3.2.2 Tema Minor

Tema Minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna bagian atau makna tambahan (tema tambahan).

a. Ketulusan hati seorang ibu

Ketulusan hati seorang ibu dirasakan oleh Elena melalui Umi Izza. Umi Izza merupakan ibu dari sahabatnya yang telah meninggal, beliau juga merupakan mertua dari Ibnu. Bentuk ketulusan hati seorang ibu terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

...Dulu, semasa putrinya masih hidup, dia selalu menceritakan semua tentang Elena, termasuk keinginannya untuk menjaga Elena dari kemaksiatan.

“Sebaik-baik penebusan dosa itu di dunia, maka bertahanlah, Nak, dengan kesabaran yang banyak...” Ummi Izza sambil berbisik perlahan. Elena mengangguk-angguk sambil kembali meneteskan air mata (*Elena: 125*).

Ummi Izza merupakan ibu Safitri sahabatnya yang telah meninggal. Ummi Izza sangatlah tulus menyayangi Elena. Ummi Izza telah mengetahui semua cerita Elena dengan Eugene dimasalalu. Data di atas menjelaskan Ummi Izza yang memberikan pesan kepada Elena, bahwa sebaik-baik penebusan dosa itu ada di dunia. Kesabaran dan ketabahan yang perlu dilakukan oleh Elena untuk menghadapi segala penebusan dosa di dunia. Ummi Izza mampu mengeti perasaan yang dirasakan oleh Elena. Hal tersebut dalam dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Nak, Ummi sedikit banyak tahu posisimu dan perasaanmu saat ini. Bersabarlah. Sabar itu bertahan, atas apa? Bertahan atas tiga macam perkara. Sabar dalam menaati Allah. Sabar dari hal-hal yang dilarang Allah. Dan sabar dari takdir Allah yang tidak menyenangkan (*Elena: 252*)”

Ibu salah satu orang yang memiliki ketulusan dalam segala hal. Mampu menerima bentuk suka dan duka yang dialami oleh anaknya. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Ummi Izza sangat memenuhi definisi dari seorang ibu yaitu perhatian, berhati tulus, sabar, dan mampu memberikan nasehat yang dapat menenangkan hati Elena. Dalam setiap tutur katanya memiliki makna yang berguna untuk diterapkan.

b. Poligami

Dalam novel tersebut terdapat unsur poligami yang dilakukan oleh Ibnu terhadap Elena. Poligami yang terdapat dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih sebagai berikut:

Ibnu menyodorkan sebuah foto perempuan muda dan cantik. Umurnya sekitar dua puluh lima, memakai kerudung biru muda.

“Ia salah satu admin di toko kita yang baru di Bandung. Namanya Adinda. Kami akan melakukan *ta’aruf* pekan depan, jika kau berkenan. Ia bersedia menjadi adik madumu, orangtuanya pun tidak keberatan,” jelas Ibnu (*Elena*: 167).

Ibnu memberi penjelasan terhadap Elena mengenai keinginannya untuk menikah lagi. Ibnu memperkenalkan nama dari wanita yang akan menjadi madu Elena, tidak hanya itu Ibnu juga menceritakan asal-usul bertemunya dengan wanita yang bernama Adinda tersebut. Keputusan Ibnu untuk menikah lagi terdapat pada Elena, jika Elena menyetujuinya Ibnu akan segera melakukan *ta’aruf*. Ibnu juga menjelaskan bahwa orang tua Adinda tidak mempermasalahkan jika anaknya menjadi seorang istri kedua.

“Aku takut terjerumus ke dalam zina,” sahut Ibnu. “Aku tidak bisa berhubungan suami istri dengan Elena sejak itu, Abah. Dan aku... aku kadang tak kuasa menahan gejolak kelelakiaku,” sambung Ibnu mengungkapkan perasaannya dengan sedikit malu (*Elena*: 171).

Data tersebut membahas tentang keputusan Ibnu untuk menikah kembali. Ibnu beresalan tidak ingin terjerumus ke dalam zina dan tak kuasa menahan gejolak kekelakiannya. Tidak menentang poligami, namun menurut Abah rumah tangga Ibnu dengan Elene masih belum berusaha untuk memperbaiki. Setelah Ibnu ditinggal oleh istrinya, ia mampu menahan hal tersebut selama dua tahun. Ibnu terlalu tergesa-gesa untuk mengambil keputusan tanpa memikirkan perasaan Elena sebagai seorang istri. Menurutny pernikahan ketiga menjadi jalan keluarnya.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih sebagai berikut:

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih adalah Elena, sesuai dengan judulnya yang menjelaskan tokoh utama. Elena dalam penceritaannya merupakan seseorang yang taat dalam beragama, setia dan berbakti terhadap suaminya. Perwatakan Elena yang digambarkan oleh pengarang tidak mengalami perubahan watak hingga akhir penceritaan. Elena yang dijelaskan sebagai seorang wanita yang baik hati, taat beribadah dan berbakti terhadap suaminya. Elena merupakan tokoh yang selalu dikaitkan dengan segala hal, dari awal hingga akhir cerita Elena banyak menerima konflik dengan tokoh lain dalam novel. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

di depan kasir, air muka Elena berubah pucat saat ia baru menyadari bahwa dompetnya tak ada di dalam tas. Sekilas, ditatapnya si kecil Al yang jongkok di dekat kakinya. Menikmati es krim yang baru saja dibuka dan belum sempat terbayar (*Elena*: 1).

Jika ini yang akan membuat Elena bahagia, maka ia akan melakukannya. Eugene yakin, sebagaimana dikatakan Elena bahwa suatu hari ia akan menemukan juga kebahagiaannya sendiri. Tentu saja dalam balutan cinta yang halal (Elena: 283)

Elena merupakan tokoh yang selalu dihadapkan dengan berbagai konflik yang terdapat dalam novel tersebut. Elena yang diceritakan sebagai sosok yang taat terhadap agamanya yakni agama Islam. Dalam berperilaku dan berkata Elena selalu memperhatikan hal tersebut. Selain taat kepada agamanya Elena sosok perempuan yang berbakti kepada suaminya. Elena merupakan tokoh yang menjadi titik permasalahan, dari awal cerita hingga akhir cerita. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan bahwa Elena merupakan sosok yang setia dan berbakti kepada suaminya.

Inilah kali pertama dia menyerahkan diri kepada suaminya seutuh jiwa raga dan perasaannya. Membalas gelora di dada lelaki yang telah halal baginya dengan bara yang sama (Elena: 109).

“Eugene, aku mohon mengertilah. Aku sudah menikah, dalam Islam bentuk kepatuhan seorang istri kepada suaminya adalah yang utama. Kembali kepadamu hanya akan menjadi pembenaran atas dosa-dosa kita dimasa lalu”.Elena merasakan bukan cuma suaranya, tetapi sekujur tubuhnya bergetar (Elena: 275).

Suatu kebaktian Elena kepada Ibnu juga tergambar setelah bertemu dengan *rabbnya*, yang awalnya tidak pernah memenuhi kebutuhan jasmani setelah menikah dengan Ibnu, karena pada dasarnya Elena tidak mencintai Ibnu. Elena menikah dengan Ibnu tidak lain hanya untuk kebahagiaan orangtuanya. Setelah memutuskan untuk berhijrah, Elena menjadi sosok yang patuh layaknya seorang istri yang patuh terhadap suaminya. Dalam kutipan di atas telah menjelaskan tentang kesetiaan Elena kepada suaminya. Ia mampu melawan segala nafsunya yang ingin kembali bersama Eugene. Cinta Elena kepada Eugene dimasalalu masih membekas, tetapi ia sadar telah menikah dan baginya patuh terhadap suami diutamakan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa watak Elena tidak berubah-ubah (*flat character*). Elena dalam penceritaannya memiliki perilaku yang monoton, pada awal cerita hingga akhir cerita. Segala sesuatu yang dilakukan Elena sesuai yang diajarkan Islam, berbakti kepada suami taat beribadah dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

3.3.2 Tokoh Tambahan

a. Eugene

Pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih Eugene merupakan lelaki yang berasal dari Kanada. Ia merupakan kekasih dari Elena sebelum ia berhijrah. Eugene digambarkan sebagai seorang laki-laki yang setia, perhatian, dan pejuang cinta. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Aku akan menunggumu” (*Elena: 7*).

“Hampir tujuh tahun” (*Elena: 7*)

Eugene datang dengan senampan saran, meletakkannya di hadapan Elena. Segelas jus jeruk, beberapa lembar *French toast*, irisan stroberi, dan madu (*Elena: 76*)

“Aku sudah berislam, Elena. Jika itu yang menjadi ganjalanmu. Bukan berarti aku memeluk agama ini karenamu. Tapi, tidak bisa dimungkiri kaulah yang membuka mataku akan kebenaran agama ini. Berikan aku kesempatan untuk membuktikan kepadamu bahwa aku sungguh-sungguh memperbaiki diri. Aku akan belajar mencintaimu dengan benar (*Elena: 275*).

Kutipan tersebut menjelaskan kepribadian Eugene yang setia, perhatian, dan pejuang cinta. Eugene rela menunggu Elena selama tujuh tahun. Ia berharap bahwa Elena akan kembali padanya, meskipun pada akhirnya Elena harus pergi meninggalkan Eugene dengan berbagai alasan. Perhatian dari seorang Eugene telah

terlihat sejak Elena masih memiliki hubungan Eugene. Memanjakan Elena. Eugene merupakan seseorang yang perhatian, tanpa Elena mengucapkan apa keinginannya Eugene pasti tahu. Dia lelaki yang penuh dengan kejutan. Perjuangan cinta dari Eugene tetap dilakukan bahkan setelah Elena menikah. Ia yakin bahwa Elena masih mencintainya. Keputusannya untuk berpindah agama menjadi muslim tidak dapat dipungkiri bahwa Elena yang mampu membuka mata Eugene. Eugene ingin mencintai Elena dengan benar, sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa watak Eugene tidak berubah-ubah (*flat character*). Eugene dalam penceritaannya memiliki perilaku yang setia dan pejuang cinta. Eugene dalam penceritaannya tidak memiliki perilaku yang membuat pembaca menjadi terkejut. Perjuangan cinta Eugene terhadap Elena tidak membuat perilaku berubah. Eugene menghargai segala sesuatu yang telah diputuskan oleh Elena.

b. Ummi Izza

Ummi Izza merupakan perempuan yang bertanggung jawab dan tegas. Profesinya menjadi seorang kepala sekolah membuat ia menjadi seorang yang disegani.

Kedua satpam tersebut mundur selangkah dengan postur tubuh agak membungkuk. Eugene langsung paham bahwa sosok ini disegani (*Elena: 33*).

“Nama saya Izzatunnisa. Saya yang bertanggung jawab di sekolah ini. Anda siapa? Apa tujuan Anda datang ke sini?” tanya perempuan yang ternyata kepala sekolah itu tegas tanpa basa-basi (*Elena: 34*).

Kehadiran Eugene ke sekolah Al menarik perhatian beberapa orang. Eugene memaksakan untuk masuk ke dalam sekolah meskipun telah dihalangi oleh satpam. Selain seorang ibu, Ummi Izza merupakan kepala sekolah tempat Al bersekolah. Ummi Izza bertindak tegas kepada Eugene dan menanyakan maksud tujuan datang.

“Nak, Ummi sedikit banyak tahu posisimu dan perasaanmu saat ini. Bersabarlah, sabar itu bertahan, atas apa? Bertahan atas tiga macam perkara. Sabar dalam menaati Allah. Sabar dari hal-hal yang dilarang Allah. Dan sabar dari takdir Allah yang tidak menyenangkan (*Elena: 252*).

Ibu salah satu orang yang tulus dalam segala hal. Mampu menerima bentuk suka dan duka yang dialami oleh anaknya. dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Ummi Izza sangat memenuhi definisi dari seorang ibu yaitu perhatian, berhati tulus, sabar, dan mampu memberikan nasihat yang dapat menenangkan Elena. dalam setaip tutur katanya memiliki makna yang berguna untuk diterapkan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa Ummi Izza memiliki watak yang bijaksana dan tegas sebagai tugasnya menjadi kepala sekolah. Akan tetapi, sebagai seorang istri dan seorang ibu, Ummi Izza memiliki watak yang baik hati, penyayang, dan memiliki perasaan yang tulus untuk menyayangi Elena. hal ini menjelaskan bahwa tokoh Ummi Izza tergolong memiliki watak bulat *atau round character*.

c. Ibnu

Pada awal penceritaan Ibnu merupakan orang asing yang datang kerumah Elena untuk meminang. Pada pertengahan cerita setelah menikahi Elena, ia memberitahu bahwa sebenarnya laki-laki yang saat ini menjadi suaminya adalah suami dari sahabatnya yaitu Safitri yang telah meninggal dunia. Dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih sosok Ibnu merupakan seseorang sabar, dan agamis. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan tersebut:

Ia ingat bagaimana setiap subuh sepulang dari masjid, suaminya membangunkannya dengan duduk di sisi tempat tidur. Sambil melanjutkan tilawah, Ibnu akan mengusap-usap kaki Elena dan tidak beranjak sampai istrinya itu benar-benar bangun untuk shalat (*Elena: 97*).

Ia ingat kebiasaan suaminya mencium ubun-ubun kepalanya setiap pagi sebelum berangkat kerja, membacakan satu ayat yang sama dari Alquran dan sampai saat ini ia tak paham apa artinya. Ia ingat entah berapa banyak gamis dan kerudung yang dihadiahkan kepadanya, tetapi hanya ucapan terimakasih yang ia berikan sebagai balasan tanpa ada keinginan untuk mengenakannya. Pun begitu Ibnu tak pernah berlaku kasar. Jika marah... (*Elena: 98*).

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan kesebaran seorang suami, Ibnu menghargai seseorang yang ingin berproses yaitu istrinya sendiri. Ibnu tidak pernah lelah menuntun Elena agar mentaati segala aturan yang ada dalam agama Islam. Mengingatkan solat dan memberikan beberapa pakaian gamis untuk dipakai meskipun Elena mengabaikannya. Memiliki latar belakang yang agamis pengarang menjelaskannya melalui segala apa yang dilakukan oleh Ibnu seperti shalat, membaca Alquran, dan membaca tilawah.

Elena terdiam. Mukanya pucat pasi.
"Sebegitu cintayakah kau kepadanya sampa-sampai tak mau mengatakan siapa dia demi melindunginya?"
"Bukan, bukan begitu. Maksudku...?"
"Siapa?"
"Masa lalu, Mas. Menyebut namanya cuma akan menggores luka lamaku." (*Elena: 131*)

Ibnu yang merasa sangat bahagia melihat bayi laki-laki yang telah dilahirkan oleh Elena. Kebahagiaannya itu menjadi berubah setelah Ibnu melihat sosok bayi laki-laki yang memiliki bola mata berwarna biru kecoklatan. Ibnu menegetahui hal tersebut menjadi sangat terkejut, dengan beristigfar Ibnu berusaha untuk menetralkan perasaannya. Bertemu dengan dokter Hana yang membantu proses kelahiran Elena merubah segala keraguan. Bayi laki-laki yang dilahirkan Elena bukan darah daging Ibnu. Sejak saat itu Ibnu mengalami perubahan perilaku. Ibnu menjadi suami yang acuh, enggan untuk berbicara kepada Elena.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa Ibnu memiliki watak yang berubah-ubah seiring berjalanya waktu. Ibnu awalnya adalah seorang yang sangat peduli terhadap Elena., kemudian menjadi yang acuh dan tidak peduli terhadap setelah mengetahui bayi laki-laki Elena bukan anak kandungnya. Hal ini menjelaskan bahwa tokoh Ibnu tergolong memiliki watak bulat atau *round character*

3.4 Konflik

Konflik merupakan unsur yang mendasar dalam mengembangkan plot. Konflik sendiri dibagi menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik batin.

3.4.1 Konflik Fisik

Konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar, namun dalam penelitian struktural tidak ditemukan data yang berkaitan dengan konflik manusia dengan alam sekitar.

a. Konflik Manusia dengan Manusia

Pada novel *Elena* karya Elly Ningsih terdapat konflik antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Konflik tersebut yaitu terdapat pada pertengkaran antara Elena dengan mamih (ibu kandung Ibnu).

“Ini jelas-jelas bukan anak Ibnu!” mamih berteriak keras penuh amarah (*Elena*: 154).

Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kanan, Elena terhuyung ke belakang. Belum sempat Elena menyeimbangkan tubuhnya, Mamih mendorong Elena sehingga ia terkejut terduduk sambil memeluk erat-erat Al yang kini ikut menangis. Elena tak melawan, hanya air matanya saja yang bercucuran sambil terus beristigfar (*Elena*: 155).

Data tersebut menjelaskan bahwa terjadi konflik fisik yang diterima oleh Elena dari mertuanya sendiri. Ia mendapatkan tamparan dari orangtuanya karena, mereka terkejut dengan bayi yang dilahirkan oleh Elena. Bayi yang dilahirkan bukanlah darah daging Ibnu. Warna biru bola mata bayi Al yang membuat mereka marah. Mereka merasa kecewa apa yang telah dilakukan Elena di belakang Ibnu suaminya sendiri. Ibu Ibnu berpendapat bahwa Elena telah berzina dan harus dihukum rajam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Astaghfirullah! Elena...” Ummi Izza mengambil alih Al dari pelukan Elena, lalu membantunya bangkit.
“Mana suamimu? Katanya kalian paham agama? Perempuan macam dia harusnya dihukum rajam sampai mati!” Mamih menghardik Ummi Izza dengan mata memlotot (*Elena*: 155).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kemarahan orang tua Ibnu terhadap Elena. Menurut mereka seseorang yang paham agama harus mengetahui bahwa apa yang telah dilakukan oleh Elena adalah dosa besar dan harus dihukum rajam. Hukum rajam merupakan hukuman mati bagi seseorang yang melakukan perzinaan. Hukuman ini berkembang di Saudi Arabia negara yang mayoritas umat Islam. Hukum rajam dilakukan dengan cara dilempari batu hingga terdakwa meninggal dunia. Hubungan Elena dengan Eugene telah tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Keduanya melakukan hubungan tersebut, karena Elena yang memberi kesempatan kembali kepada Eugene untuk bertemu. Elena tidak dapat menahan rasa rindunya terhadap Eugene laki-laki yang dicintai. Keputusan Elena menikah dengan Ibnu atas dasar tuntutan orang tuanya.

Laki-laki itu nekat jongkok, kedua tangan kukuhnya bertumpu pada sandaran di kanan kiri kursi yang diduduki Elena, dekat, tetapi tak menyentuh. Sekujur tubuh Elena bergetar, merasa terintimidasi dengan sikap laki-laki di hadapannya. Dalam hati dia mengucapkan istigfar (*Elena*: 271).

Sekonyong-konyong, sepasang tangan mencengkeram erat kerah kemeja Eugene, menariknya berdiri. *BUG!* Tangan itu langsung melayangkan pukulan ke arah muka Eugene. Seisi mendadak gempar (*Elena: 271*).

Eugene yang berusaha merayu Elena dan membuat Ibnu murka. Ibnu sebagai seorang suami merasa perlu menjaga istrinya terhadap orang lain. Setelah beberapa penolakan, akhirnya ia memberikan kesempatan kepada Eugene untuk berbicara. Eugene tetap saja memaksa Elena untuk kembali kepadanya dan hidup bersama, namun hanya penolakan yang diterima. Eugene memohon dengan melakukan hal yang membuat Elena merasa terintimidasi, Ibnu yang mengetahuinya memukul Eugene dari belakang. Kutipan di atas menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan oleh Ibnu kepada Eugene. Hal tersebut dilakukan Ibnu karena merasa Eugene telah mengganggu istrinya dan berbuat tidak sopan, tidak sesuai yang diajarkan dalam Islam.

b. Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat merupakan konflik yang terjadi antara manusia dengan dua orang atau lebih. Pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih terdapat konflik manusia dengan masyarakat. Konflik yang pertama dialami oleh Ibnu dengan perawat yang menangani proses kelahiran Elena. hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Ibnu memperhatikan bayi mungil itu sambil tersenyum, kulitnya putih bersih, pipinya bulat, badannya montok, hidungnya mancung. Namun, tidak lama kemudian, senyumnya aberangsur surut ketika ia melihat bola mati bayi laki-laki itu.... Cokelat kebiruan (*Elena: 119*)

Mencoba tetap bersikap biasa, hati-hati Ibnu menyerahkan kembali bayi itu ke tangan perawat dengan tangan bergetar. Lalu ia keluar ruangan menuju mushala untuk shalat Subuh, sungguh saat ini ia butuh audiensi khusus dengan Rabb-nya. Beberapa pasang mata perawat

memperhatikannya sambil berbisik-bisik, tetapi ia tidak memedulikannya (*Elena*: 121).

Ibnu memiliki perasaan bahagia mengetahui Elena telah melahirkan bayinya. Ibnu memerhatikan bayi Elena yang mungil, kulit bersih, pipi bulat, badan montok, dan hidung mancung. Senyum kebahagiaan Ibnu berangsur surut setelah melihat mata bayi berwarna coklat kebiruan. Kutipan di atas menunjukkan sikap Ibnu yang berusaha tegar dan berusaha untuk berpikir positif meskipun sebenarnya marah dan malu setelah melihat seorang bayi laki-laki yang kelihatan berbeda dari segi gennya. Ibnu berusaha bersikap biasa saja dan tidak mempedulikan apa yang dibicarakan oleh perawat yang menangani bayi laki-lakinya. Ibnu berusaha mencari kebenarannya dengan menemui dokter Hana yang membantu persalinan Elena.

3.4.2 Konflik batin

Konflik batin (internal) adalah konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain dan konflik seseorang dengan kata hatinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

a. Konflik antara Ide dengan Ide

Konflik ide dengan ide merupakan pertentangan antara seseorang dengan idenya sendiri. Pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih terdapat konflik antara ide dengan ide yang lain yang dialami oleh Elena. berikut data yang mendukung.

“Tidak ke mana-mana, Ummi. Hanya beberapa hari ke depan saya sibuk dan bisa jadi pulang malam terus. Kasihan Elena,” terang Ibnu, ia tidak berbohong (*Elena*: 135).

“Mas aku sudah berpikir masak-masak semalam. Aku mohon maaf atas segala khilafku. Aku sangat bersyukur dan berterima kasih Mas sudah banyak bersabar dan berkorban selama ini dalam membimbingku sampai pada hijrahku. Bagiku dipertemukan dan menjadi istrimu adalah anugerah yang tidak terhingga.

Aku menyadari kesalahanku terlalu besar untuk dimaklumi. Sakit hati yang aku sebabkan terlalu dalam untuk diobati. Aku tak ingin berlaku zalim kepadamu, Mas. Aku tak kuasa melanjutkan pernikahan ini jika Mas tidak lagi ridha kepadaku. Jika kau sudah tidak menginginkan aku lagi dan jika memang ini akan membuatmu merasa lebih baik..., aku ikhlas kau ceraikan nanti setelah masa nifasku selesai.” (*Elena*: 147)

Data di atas menunjukkan konflik antara ide dengan ide yang lain. Permasalahan tersebut terjadi pada tokoh Ibnu dan Elena. Ibnu memiliki usaha busana muslim dan muslimah di Bandung yang mengalami kemajuan sangat pesat. Kerabat Ibnu menawarkan untuk membuka cabang di Kanada sehingga membuatnya sibuk dan pulang ke rumah larut malam. Hal tersebut yang membuat Ibnu menitipkan Elena kepada Ummi Izza dan Abah karena, menghawatirkan Elena jika harus meninggalkannya sendiri dirumah. Sikap Ibnu tersebut diartikan lain oleh Elena. Elena berpikir bahwa Ibnu telah mengeluarkannya dari rumah dan sudah tidak lagi ridho untuk menjadikannya istri. Ia ingat dengan perkataan abah yang mengatakan “Jangan keluarkan istrimu dari rumah meski saat bersitegang, mata melotot, rambut di ubun-ubun serasa brdiri bahkan jikalau sampai jatuh talak raj’i”. Elena siap jika harus diceraikan. Data tersebut memiliki perbedaan pemikiran antara sikap tokoh Ibnu terhadap Elena.

“Aku takut terjerumus ke dalam zina,” sahut Ibnu. “Aku tidak bisa berhubungan suami istri dengan Elena sejak itu, Abah. Dan aku... aku kadang tak kuasa menahan gejolak kelelakianku,” sambung Ibnu mengungkapkan perasaannya dengan sedikit malu (*Elena*: 171).

Data tersebut membahas tentang keputusan Ibnu untuk menikah kembali. Ibnu berasal tidak ingin terjerumus ke dalam zina dan tak kuasa menahan gejala kekelakiannya. Tidak menentang poligami, namun menurut Abah rumah tangga Ibnu dengan Elene masih belum berusaha untuk memperbaiki. Setelah Ibnu ditinggal oleh istrinya, ia mampu menahan hal tersebut selama dua tahun. Ibnu terlalu tergesa-gesa untuk mengambil keputusan tanpa memikirkan perasaan Elena sebagai seorang istri. Menurutnya pernikahan ketiga menjadi jalan keluarnya.

“Bagaimana hasilnya, Dokter?” tanya Ibnu tanpa berbasa-basi
Dokter Hana menyodorkan sebuah amplop. Ibnu membukanya, membaca sekilas, lalu memasukkan kembali ke amplop.

“Saya tidak paham. Tolong katakan saja dengan bahasa yang mudah, apakah ia anak saya atau bukan?” Ibnu bertanya lagi dengan sedikit tidak sabar.

Dokter Hana menghela napas berat, dari awal ia sudah mencium ketidaksabaran.

“Dari hasil tes darah yang tertera di kertas itu, dapat kami simpulan bahwa bayi itu bukan dari benih Bapak...”.

“tidak perlu.” Ibnu menjawab singkat, mukanya merah menahan marah(*Elena*: 126).

Setelah Ibnu bertemu dengan dokter Hana hal yang dipikirkan ternyata benar. Bayi laki-laki yang dilahirkan oleh Elena bukanlah anak kandungnuya, tetapi anak dari laki-laki lain. Laki-laki itu adalah Eugene mantan kekasih Elena. Sejak kebenaran itu Ibnu terlihat sangat marah, namun ia beristigfar untuk berusaha menenangkan dirinya sendiri. Elena merasakan bahwa akan terjadi sesuatu pada dirinya. Setelah Ibnu menemui dokter Hana dan kembali ke kamar Elena suasana menjadi sangat dingin, Ibnu tidak memperdulikan istrinya, segala pertanyaan yang dilontarkan Elena diabaikan. Elena memahami sikap Ibnu yang berubah.

b. Konflik antara Seseorang dengan Kata Hatinya

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya merupakan konflik antara manusia dengan dirinya sendiri yakni dengan hatinya. Manusia memiliki hati untuk perasa dan otak untuk berpikir. Keduanya tidak selalu berjalan bersamaan karena hati lebih mengutamakan keinginan, sedangkan otak selalu menuntut keegoisan. Pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih konflik antara seseorang dengan kata hatinya dirasakan oleh Elena saat Ibnu memberitahunya bahwa ia akan menikah lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Maafkan, aku ... ingin menikah lagi.” ujar Ibnu hati hati.

Meskipun laki-laki itu menyampaikan maksudnya dengan pelan, tetapi terdengar bagaikan halilintar yang menyambar ditelinga Elena. Untuk sesaat, perempuan itu merasakan dunianya tiba-tiba berputar dan seketika senyap tak sebuah suara pun terdengar. Elena memejamkan mata, mengumpulkan kembali kesadarannya yang mendadak tersebar (*Elena*: 167).

Sepanjang perjalanan pulang, Elena diam seribu bahasa, tak ada setetes pun air mata. Kiranya luka tertoreh terlalu dalam hingga ia merasa hatinya mati rasa, semua tawar, hambar. Ibnu menganggap diamnya Elena sebagai persetujuan (*Elena*: 168).

Data di atas pernyataan Ibnu yang ingin menikah lagi membuat Elena terkejut seketika. Elena merasa tidak sadarkan diri, tetapi tetap berusaha menetralkan pikiran dan perasaannya. Perkataan Ibnu yang ingin menikah lagi tidak dijawab oleh Elena, hanya diam seribu bahasa, hatinya mati rasa, tetapi tidak mengeluarkan air mata karena luka sudah terlalu dalam. Elena tidak merespon perkataan Ibnu. Pernyataan Ibnu yang ingin menikah kembali membuat Elena sakit hati dan tidak berkata apapun.

...Tatapannya bertanya-tanya, dalam hati separuh tidak terima, *Mengapa Adinda ikut serta?*

“Adinda belum terbiasa sendirian, jadi untuk sementara waktu terpaksa aku bawa,” jelas Ibnu seolah memohon pengertian Elena.

Elena tidak merespon, ia mencium tangan Ibnu menyalami Adinda, lalu mencium pipi kanan kiri madunya. Dia ingin marah, tetapi 'ah sudahlah', bisiknya dalam hati (*Elena*: 192).

Sebelum Ibnu melakukan ta'aruf pada pernikahan kedua Elena mengajukan permintaan sederhana, yaitu tinggal di rumah terpisah. Pada saat bukan gilirannya, ia diperkenankan tinggal di rumah Abah dan Ummi Izza. Permintaan tersebut telah disetujui oleh Ibnu, tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai. Ibnu membawa Adinda ke rumah Elena. Ibnu berasalasan bahwa Adinda tidak terbiasa untuk tinggal di rumah sendiri. Elena yang merasa kecewa dengan keputusan Ibnu tidak mempedulikannya. Sikap Adinda yang tidak dapat membaur dengan Maryam membuat Elena tidak nyaman.

3.5 Latar

Latar merupakan suatu hal yang menjelaskan perpidahan jalannya peristiwa. Menjadi pembeda antara tempat, waktu, dan lingkungan sosial.

3.5.1 Latar Waktu

Latar waktu merupakan penjelasan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih. Dalam Novel *Elena* menjelaskan waktu dengan keterangan yang berbeda-beda dan berada dalam satu waktu. Dalam artian waktu yang dijelaskan tidak konsisten.

Peristiwa yang terdapat dalam novel *Elena* hanya menjelaskan waktu-waktu tertentu saja. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

a. **Pernikahan Ibnu dan Elena**

Pernikahan merupakan suatu waktu yang tidak dapat dilupakan Elena, karena menikah dengan seseorang yang tidak dicintai secara lahir batin.

Dan, begitulah pernikahn Elena dan Ibnu yang didasari niat berbeda pun diawali. Resepsi pernikahan berlangsung sederhana di sebuah aula yang menyatu dengan masjid tempat dilaksanakannya akad. Tak banyak tamu hanya keluarga besar dan teman-teman dekat yang hadir member selamat (*Elena: 89*).

Ibnu merupakan pria enam bulan lalu yang datang kerumah Elena untuk melamar. Orang tua Elena tertarik dengan ketampanan Ibnu. Mereka yakin sosok shalih yang ingin melamar Elena dapat membantu melupakan Eugene dan berharap segera menikahkan anaknya. Elena menolak pernikahan tersebut. Pernikahan yang hanya memperkenalkan beberapa lembar data diri. Elena kalah dengan kenyataannya. Takdir telah menjadikan sosok Ibnu menjadi suami. Mereka mengadakan resepsi pernikahan dengan mengundang tidak banyak tamu, hanya keluarga dan teman dekat.

b. Malam Pembalasan

Makan malam yang berbeda, kedai *seafood* favorit Elena menjadi saksi takdir Elena selanjutnya.

“Elena, sebelumnya aku mohon maaf. Aku belum bisa berdamai dengan masa lalumu sehingga aku masih belum berhasil memenuhi batinmu. Hal itu terlalu menyiksaku,” tutur Ibnu jujur.

Ah, ternyata lelaki yang duduk di hadapan Elena bisa kuat menahan amarahnya, tetapi tak cukup hebat menepis kecemburuannya.

“Aku tak mengapa,” sahut Elena hampir tak terdengar, kecemasan mulai mendominasi perasaan. *Ada apa ini?*

“Maafkan, aku... ingin menikah lagi,” ujar Ibnu hati-hati (*Elena: 166-167*).

Malam itu tidak akan pernah dilupakan Elena. Ibnu suami yang dicintai mengungkapkan keinginannya. Sesuatu yang tidak dapat diterima oleh seorang istri yaitu poligami. Ibnu mengungkapkan bahwa tidak bisa berdamai dengan masalah, poligami sesuatu yang membuatnya tidak terjerumus dalam zina. Perasaan Elena sangat tersakiti dengan keinginan Ibnu. Elena tidak menjawab pertanyaan Ibnu, diamnya diartikan persetujuan. Sejak malam itu takdir telah merubah Elena menjadi seorang wanita yang dipoligami. Rasa sakit yang diterima merupakan buah dari perbuatannya di masa lalu.

c. Kewajiban Seorang Muslim (Subuh dini hari)

Subuh dini hari adalah saat waktu menunjukkan pukul 04.00 sampai 05.00 pagi. Pada saat tersebut, orang-orang biasanya masih berada di tempat tidur dan waktunya umat muslim untuk mengerjakan ibadah solat. Suasana yang masih sepi membuat sebagian orang enggan untuk bangun.

Ia ingat bagaimana setiap subuh sepulang dari masjid, suaminya membangunkannya dengan duduk di sisi tempat tidur. Sambil melanjutkan tilawah, Ibnu akan mengusap-usap kaki Elena dan tidak beranjak sampai istrinya itu benar-benar bangun untuk shalat (*Elena: 97*).

Pada saat Elena menangis ketika menyerahkan mahkotanya pada suaminya dengan sangat terpaksa, karena pada dasarnya ia tidak mencintai Ibnu. Setelah beberapa Elena menjalin hubungan kembali dengan Eugene sampai terjebak dalam zina yang sempurna. Data tersebut menjelaskan ketika Elena mengingat kebaikan suaminya yang selalu memperlakukannya dengan kelembutan dan kebiasaan yang selalu menunaikan ibadah sholat di masjid pada waktu shubuh.

3.5.2 Latar Tempat

Latar tempat merupakan penjabar tentang lokasi terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat dalam novel tersebut menjelaskan tempat kejadian dalam novel yang mampu mengajak pembaca berwawasan luas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

a. Sayeda Khadija Center (Mississauga Ontario)

Sayeda Khadija Center yang terletak di Mississauga Ontario Kanada. Tempat tersebut dikunjungi oleh Eugene untuk lebih mengenal Islam.

Eugene menerobos masuk ke bangunan putih bertuliskan Sayeda Khadija Center yang berlokasi di Mississauga Ontario, masih dengan bersepatu ia melewati beberapa orang yang sedang shalat. Tidak seperti masjid biasanya, bangunan ini tanpa kubah dan berbentuk kotak. Karpetnya berwarna biru langit menyesuaikan dindingannya yang bercat biru muda dikombinasikan keramik bermotif etnik (*Elen: 224*).

Sayeda Khadija Center merupakan masjid yang digunakan umat Islam beribadah terletak di Kanada. Abah memberikan Eugene mengunjungi tempat itu bukan hanya melihat bangunan yang megah, melainkan ingin belajar mengenai Islam. Di

tempat tersebut Eugene bertemu dengan Hisyam. Hisyam merupakan jemaah masjid tersebut. Segala hal mengenai Islam dipertanyakan kepada Hisyam.

b. Masjid Baitul Quran

Masjid Baitul Quran merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh Pak Udin untuk beribadah. Tempat tersebut menjadi saksi bisu perjuangan Eugene menjadi seorang muslim.

Eugene berdiri di tempat ini untuk kali kedua. Ia mematung sejenak di bawah papan nama BAITUL QURAN....

“Abah, aku ingin masuk Islam sekarang,” ucapnya mantap.

Segenap santri termasuk Pak Udin mengucap takbir, ‘*Allahu Akbar!*’.

Abah dan Eugene duduk berhadap-hadapan, Abah meminta salah seorang santri mengambil air dan menyerahkannya pada Eugene untuk diminum.

Sekadar sedikit mengurangi rasa grogi (*Elena: 231-232*).

Data di atas menjelaskan tentang awal Eugene mengungkapkan keinginannya untuk beragama Islam. Di hadapan para santri dan jemaah masjid, Eugene menegaskan bahwa ingin beragama Islam. Abah menjelaskan pada Eugene bahwa agama bukanlah main-main, harus bersungguh-sungguh untuk beribadah kepada Allah. Eugene perlu mengetahui bahwa setelah segala sesuatu telah berubah, kehidupannya yang selama ini dilakukan seperti bermain-main dengan wanita, minum alcohol perlu dihilangkan. Agama Islam bukan hanya sekedar keyakinan manusia terhadap tuhan, melainkan tentang bagaimana seseorang mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama yang dimiliki.

c. *Secret Beach* (Sungai Edmonton)

Secret Beach merupakan tempat yang memiliki kenangan indah antara Eugene.

Sekembalinya ke Kanada, Eugene banyak menyendiri di sebuah tempat yang sering dijuluki “Secret Beach” berolokasi di bantaran Sungai Edmonton.

Walaupun bukan pantai yang berujung lautan, Eugene tetap bisa membayangkan Al dan Elena bermain pasir dan air di tepi sungai yang tenang. Di pantai itu, ia bermimpi mengajak Elena lomba lari sambil menggendong Al di punggungnya (*Elena*: 279).

Elena dengan Eugene memiliki masalah yang sulit untuk dilupakan bagi mereka. Elena sangat menyukai pantai, karena menurutnya keindahan lautan dan kesejukannya mampu mengurangi beban yang dimiliki. *Secret Beach* sebuah pantai yang pertama kali mereka kunjungi. Elena berharap memiliki rumah kaca yang terletak dipinggir pantai tersebut. Keinginan Elena diwujudkan oleh Eugene. Eugene membangun rumah kaca berharap kelak akan menempatnya bersama Elena setelah melaksanakan pernikahan, namun harapan itu berputar terbalik.

3.5.3 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel *Elena* berupa tata cara kehidupan sosial masyarakat seperti status sosial yang ada dalam masyarakat, cara berpikir dan bersikap. Terkadang penulis juga menjelaskan status sosial tokoh yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut:

“Masih di apartemen. Tunggu ya, aku jemput kau setengah jam lagi ditempat biasa”

“Aku pikir, kau sudah terbang ke Kanada siang tadi,” sahurt Elena, entah mengapa ia selalu menyukai cara laki-laki itu membuat kejutan-kejutan untuknya.

“Tidak, aku hanya menambah cutiku sampai besok. Aku masih ingin bersamamu... (*Elena*: 21-22).

Apartemen merupakan bangunan mewah bertingkat yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Apartemen hanya mencakup sebagian kecil dari suatu bangunan. Berbeda dengan hotel, apartemen memiliki dapur, dan ruang tamu. Data tersebut menjelaskan status sosial yang meletarbelakangi Eugene. Dapat dipastikan bahwa Eugene merupakan seseorang yang berada, karena pada dasarnya apartemen hanya dimiliki orang yang berada saja. Harga sewanya yang mahal membuat tidak banyak orang dapat memilikinya hanya orang-orang tertentu saja.

“Ada apa ini?” Seorang perempuan berusia sekitar enam puluh tahunan menghampiri. Eugene menoleh ke arahnya, cara berpakaian perempuan itu mirip Elena, berbaju panjang dengan penutup kepala lebar. Kedua satpam tersebut mundur selangkah dengan postur tubuh agak membungkuk. Eugene langsung paham bahwa sosok ini disegani (*Elena*: 33).

Dalam kutipan di atas dapat jelaskan adanya tingkatan sosial. Tingkatan sosial tersebut terjadi antara atasan dan seorang bawahan. Ummi Izza merupakan seorang kepala sekolah di tempat Al bersekolah. Bahwasanya seorang bawahan harus hormat kepada pimpinan. Sikap satpam yang menunduk merupakan sebuah penghormatan terhadap seseorang yang disegani, atau orang penting.

Akhirnya, Elena mengiakn lamaran itu setelah ibunya menjadi sakit karena terlalu memikirkan nasib putri semata wayangnya. Tanggal dan tempat pernikahan sudah ditetapkan sementara dia sendiri belum menemukan cara bagaimana harus menyampaikan berita itu kepada Eugene (*Elena*: 85).

Data tersebut menjelaskan bagaimana kepedulian Elena terhadap ibunya. Ia mematuhi apa yang diinginkan oleh orangtuanya bagaimanapun semua itu demi kebaikan Elena. Menikah tanpa atas dasar cinta akhirnya terjadi. Bentuk kepedulian Elena tersebut menunjukkan kasih sayangnya terhadap seorang ibu.

Ummi Izza berbisik kepada Elena, “Begitulah, Nak, ketika kau meyakini bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan, setelah air mata adalah senyuman, dan meyakini seluruh takdir-Nya adalah untuk kemaslahatan sendiri. Maka sesungguhnya kau telah melaksanakan ibadah yang amat agung, yaitu berprasangka baik kepada Allah” (*Elena*: 152).

Ummi Izza memberikan selalu memberikan pesan kepada Elena. Pesan selalu disampaikan kepada Elena tentang seseorang yang harus tabah dan selalu berperasangka baik kepada Allah meskipun diberi banyak musibah. Pada dasarnya Elena memang bukan anak Ummi Izza, tetapi perhatian selalu diberikanya seperti ibu kandung sendiri. Ummi Izza selalu ada untuk Elena. Ketika seorang anak ingin mengeluh dan membutuhkan tempat untuk bercerita, Ummi Izza sosok seorang ibu yang mampu mendengarkan segala sesuatu yang ingin diceritakan dan memberikan pesan-pesan moral untuk Elena.

BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ISLAM

Ketika seorang pemerhati membaca suatu karya sastra baik puisi, drama, novel, cerita pendek, dan sebagainya mereka bertujuan untuk menikmati, mengapresiasi, mengkritik, bahkan mereka juga mengevaluasi karya-karya tersebut. Jika para peneliti menikmati bacaan melalui pendekatan sastra, karya sastra yang dibaca tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah sastra. Pemikiran yang membuat seseorang memiliki rasa keingintahuan dan ingin mengenali tokoh yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam. Mencari tau alasan mengapa tokoh berperilaku seperti itu, apakah salah satu tokoh mengalami konflik-konflik psikologis. Perilaku yang ada dalam kejiwaan seseorang tokoh bisa terjadi karena adanya konflik psikologis yang dapat mengakibatkan kesulitan dan tragedi (Minderop, 2010: 1). Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk mencari keterkaitan karya sastra dengan ilmu psikologi.

Menurut Mujib (2017: 20-22) Pada dasarnya psikologi dan kepribadian memiliki kemiripan, akan tetapi psikologi merupakan sesuatu ilmu yang mempelajari tentang kepribadian seseorang, jika kepribadian merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh seseorang untuk merespon situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Dikaitkan dengan Islam karena tokoh utama dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih tersebut memiliki perubahan psikologis yang sebelumnya tidak peduli akan keIslaman, menjadi sosok yang religius. Tahap Psikologi Kepribadian Islam tidak hanya dialami oleh tokoh utama saja melainkan beberapa tokoh lainnya, meskipun tidak terlalu ditonjolkan oleh pengarang. Psikologi kepribadian Islam merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk dikaji. Menurut Mujib (2017: 20-22) psikologi kepribadian Islam harus sesuai dengan perintah agama yang seharusnya, mentaati segala hal yang bernilai baik untuk dilakukan, maupun dilarang oleh agama.

Tahapan permulaan (*al-bidâyah*) pada tahapan ini manusia memiliki perasaan rindu terhadap Khaliknya. Ia sadar bahwa seorang wanita dan laki-laki

yang bukan muhrimnya memiliki batasan untuk saling berkomunikasi. Tahapan pertama ini menjelaskan tentang perubahan seseorang untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat yang kotor, maksiat, dan tercela.

Tahapan kedua (*al-mujâhadah*) seseorang yang menempuh kebaikan dengan kesungguhan. Pada tahapan ini kepribadian seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela dan maksiat, untuk kemudian ia berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia, baik yang dimunculkan dari kepribadian mukmin, maupun muslim. Menetapkan kontrak pada jiwa agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan menjauhi larangan. Seseorang mampu mewaspadaikan dengan segenap jiwa dan pikiran dari perilaku maksiat, agar selalu dekat kepada Allah. Hal tersebut dapat diperkuat dengan kegiatan ibadah, shalat, puasa, serta membaca ayat suci Alquran. Pada tahap ini juga seseorang harus mampu introspeksi diri dengan memperhitungkan tingkah laku dimasa lalu, apakah sesuai dengan *syariat* atau tidak. Individu mampu merenung dan menilai dengan jernih apa yang telah diperbuat. Besungguh-sungguh terhadap keputusannya, memerangi hawa nafsu bahwa tidak ada waktu untuk bermain-main, apalagi mengulang melakukan perilaku yang buruk. Perasaan menyesal yang dirasakan individu juga ada dalam tahapan ini, bagaimanapun individu berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk lagi, dan melakukan perilaku positif. Berpikir kritis bahwa agar tidak zina ia harus menikah, agar tidak marah ia harus menjadi sosok yang sabar.

Tahapan ketiga (*al-mudzîqât*) seseorang mampu merasakan bahwa ia telah benar benar mematuhi dan menjauhi larangan-larangannya setelah melalui beberapa proses. Individu dapat merasakan kedekatan denganNya, sifat-sifat buruknya dihilangkan yang menghalangi telah sirna (Mujib, 2017: 365-369). Melalui beberapa tahapan-tahapan yang telah dijelaskan merupakan sebuah langkah untuk mengetahui psikologi kepribadian Islam dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih.

4.1 Tahapan Peratama (*al- bidâyah*) Manusia Merasa Rindu Dengan Khaliknya

4.1.1 Tahapan Manusia Merasa Rindu dengan Khaliknya pada Tokoh Elena.

Elena merupak tokoh utama dalam novel. Penceritaan dalam novel Elena sebagai seseorang yang mengalami berbagai tahapan dan cobaan untuk menjadi seseorang yang baik dijalan Allah SWT. Keputusan Elena untuk berhijrah berawal dari pesan sahabat kecilnya (Safitri) melalui Ibnu Pesan tersebut berisi.

...Aku tahu hidayah itu hak prerogatif Allah, tapi bukankah pintu sering kali tidak terbuka jika tidak diketuk? Dan, aku berharap kau yang mengetuk pintu itu untuk Elena, karena aku tidak mempunyai kesempatan mengetuknya sendiri Aja ia untuk bersama-sama hijrah belajar menjadi lebih baik di jalan Allah Aku mencintaimu dan juga menyayangi Elena berharap kelak kita semua bisa berkumpul bersama di Jannah-Nya...(Elena: 106)

Safitri merupakan istri Ibnu terdahulu. Keputusan Ibnu untuk menikahi Elena karena merupakan pesan terakhir dari istrinya. Safitri ingin membagi kebahagiaanya dengan Elena. Safitri yakin bahwa Elena memiliki kebaikan yang luar biasa. Ia hanya membutuhkan seseorang untuk membimbingnya bertemu *Rabb-Nya*. Setelah membaca pesan sahabatnya, Elena merasa menyesal dan sadar bahawa segala sesuatu yang dilakukan selama ini salah. Seseorang membutuhkan hidayah dari Allah untuk menjadi lebih baik. Allah memberikan hidayah bukan hanya kepada seseorang yang tidak beriman, melainkan kepada orang yang beriman untuk menguatkan imannya.

Elena mengambil Alquran, dicium beberapa kali sebelum membukanya untuk melanjutkan tilawah. Ia ingat benar seseorang dalam hidupnya pernah berkata padanya, '*Alquran itu obat segala sakit, pelipur lara, pelembut hati yang keras dan penyembuh hati yang luka*'.

Sampai pada Surah Az-Zumar ayat lima puluh tiga, ia menemukan ayat yang menjadi salah satu motivasi terhebat ia akhirnya memutuskan untuk bertobat (*Elena: 71*).

Surah Az-Zumar ayat 53:

Qul yā 'ibādayal lażīna asrafū 'alā anfusihim lā taqnatū mir rahmatillāh(i), innallāha yagfiruz zunūba jamī'ā(n), innahū gafūrur rahīm(u).

Artinya: Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa) semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Tohputra: 1023).

Data tersebut menjelaskan tentang Elena yang memutuskan bertobat setelah membaca surah Az-Zumar. Surah tersebut sangat berkaitan dengan keputusannya untuk berhijrah. Surah Az-Zumar menjelaskan tentang amanah Allah SWT kepada hamba-hambanya yang sedang berjuang untuk penebusan dosa. Sesungguhnya Allah telah mengampuni segala dosa umatnya. Maha pengampun dan Maha Penyayang.

“Apa aku pantas memakainya?” tanya Elena takut-takut.

Ibnu masih belum bisa berkata apa-apa. Dihadapannya, Elena berdiri mengenakan setelan blus merah hati dan rok hitam panjang semata kaki. Kepalanya tertutup kerudung motif bunga-bunga dengan warna senada. Elena terlihat sangat anggun dan berbeda (*Elena: 108*).

Menyadari dengan kesalahannya, Elena memulai hijrahnya dengan menutup auratnya. Sejak Elena menikah dengan Ibnu kehidupannya sangat berubah. Perubahan itu berawal dari Elena yang memulai menutup auratnya. Ibnu sabar membimbing Elena untuk menutup auratnya. Ibnu selalu membelikan pakaian blus atau pakaian seorang muslimah tetapi Elena masih belum pernah menyentuhnya. Data tersebut menjelaskan pengarang yang menggambarkan tokoh Elena memakai setelan blus merah hati, rok hitam panjang, dan memakai kerudung motif bunga-

bunga dengan warna senada. Ibnu merupakan suami yang baik. Ia mampu membimbing Elena untuk memenuhi semua kewajibannya menjadi umat Islam, meskipun mengetahui bahwa istrinya bukan seorang yang taat.

Kehidupan Elena selama berhijrah memiliki banyak cobaan. Berawal dari kegelisahannya karna takut bayi yang dikandungnya bukan hasil bersama Ibnu, melainkan dengan mantan kekasihnya. Membuat Elena semakin dekat dengan *Rabb*-nya.

Kegelisahan Elena mengantarkannya lebih dekat kepada *Rabb*-nya. Ia belajar memperbaiki shalatnya. Mulai belajar membaca Alquran dari mengeja alif ba ta. Ibnu membimbingnya menghafal surah-surah pendek setiap malam... (*Elena*: 114).

Rabb dalam bahasa Arab memiliki makna raja. Raja bagi umat Islam adalah Allah Swt. Ketaatan Elena pada saat ia merasakan kegelisahan. sejak saat itu ia lebih dekat dengan *rabb*-nya. Seperti yang diketahui, pada umumnya seseorang sadar akan Tuhannya ketika ia merasa bahwa tidak ada lagi yang dapat membantunya dan memberikan petunjuk dari segala masalah. Pengobat hati yang dapat mengurai kegelisaan dengan cara mendekat diri kepada Allah Swt telah dilakukan oleh Elena. Elena mulai belajar mengaji, menghafal surah-surah pendek, sholat tahajud, dan mengikuti kajian majelis itu semua bukan semata-mata agar Allah Swt dapat meredakan kegelisahannya, akan tetapi itu bentuk ke sungguhan Elena untuk berhijrah. Menurut Hilgard (dalam Minderop, 2010: 40) rasa bersalah yang dirasakan oleh individu disebabkan oleh perilaku yang tidak seharusnya, yakni ketika individu sudah tidak mampu mengatasi masalah hidupnya dan mengakibatkan timbul rasa bersalah dan tidak bahagia, sehingga gagal dalam kondisi tertentu.

Kami menemukan Elena dalam keadaan terluka jiwa dan raga. Kami memebawanya kemari, mencoba mendekatkannya lagi pada agamanya (*Elena*: 60).

Di tempat ini, ia mulai belajar mengenal dan mencintai Rabb-nya dengan berusaha mematuhi aturan-aturan yang tertulis dalam Alquran dan hadis. Dan, salah satu aturan yang harus ia taati adalah tidak berzina dan juga tidak menikah dengan yang tidak seagama (*Elena: 60*).

Data di atas Abah menjelaskan bahwa pada saat ini Elena telah menemukan titik kenyamanan. Masalah Elena hanya membuatnya terluka jiwa dan raga. Kehawatiran Elena selama ini menjadi kenyataan. Anak yang dikandung oleh Elena bukanlah hasil dari suami sah, melainkan dari mantan kekasihnya. Pernikahan yang tidak berdasarkan cinta membuat Elena berhubungan dengan Eugene. Hubungan mereka akhirnya terjebak dalam zina yang sempurna. Pertemuan pertama antara Eugene dengan Al (anak Elena) membuatnya yakin bahwa itu anaknya. Eugene merasa memiliki suatu ikatan. Eugene ingin bertemu dan memperbaiki semuanya kepada Elena.

Pada tahap pertama ini seseorang juga menghalangi interaksi dan komunikasinya, seperti memisahkan ruang antara kaum wanita dengan ruang kaum pria yang bukan muhrimnya. Seperti sikap yang telah dilakukan Elena terhadap Eugene. Dapat dilihat dari data sebagai berikut.

Elena sudah membulatkan tekadnya. Ia akan memutuskan hubungannya dengan Eugene. Meski jangan tanya tentang cinta kepada hatinya, karena jawabannya masih sama. Namun, ia tak sanggup lagi berada dalam murka Rabb-nya (*Elena: 110*).

Keinginan Elena untuk tidak berhubungan kembali dengan Eugene telah dimantapkan, karena Elena sadar bahwa yang dilakukan terhadap suaminya itu salah dan berdosa. Elena telah menutup perilaku maksiat, zina, dan segala yang dapat mengganggu masa hijrahnya yaitu dengan cara menjauhi Eugene. Dari data di atas dijelaskan bagaimana Elena mampu menahan nafsunya, karena tidak dapat dipungkiri Elena masih mencintai Eugene yang dulu pernah menjadi kekasihnya.

Seperti yang dikatakan Clark (dalam Minderop, 2010: 32) dalam situasi tersebut seseorang sudah merepresi dirinya, maksudnya ialah sudah melakukan pertahanan ego yang paling kuat.

“Jangan khawatir, Eugene, aku baik-baik saja. Dengarkan aku... Aku berniat untuk hijrah memperbaiki diriku dan agamaku. Karena itu, aku akan meninggalkanmu....” Suara Elena hampir hilang tercekat, ia merasakan sebagian dirinya ikut tercabut ketika mengatakan itu.

“Apa maksudmu? Aku tak paham. Apakah ini ada hubungannya dengan malam itu? Aku minta maaf, Elena. Aku moho... aku akan datang secepatnya menemuimu. Tolong, jangan begitu.... Aku sungguh mencintaimu. Aku akan membawamu pergi. Tunggu aku,” tuturnya tersengal (*Elena*, 2018: 110).

Dari data di atas juga menjelaskan bahwa Elena berniat untuk hijrah dan memperbaiki diri dan agamanya, yaitu dengan cara menjauhi Eugene. Eugene merupakan seseorang yang sangat dicintai oleh Elena. Setelah membaca surat yang ditulis sahabat kecilnya yaitu Safitri, ia menyadari bahwa segala hal yang telah dilakukannya terhadap Ibnu adalah salah, tidak mencerminkan bagaimana seharusnya seorang istri yang patuh dan jujur terhadap suami. Cinta Eugene yang luar biasa terhadap Elena membuat ia berpikir sangat dangkal dan ingin membawa Elena pergi dengan status masih sah istri Ibnu. Tetapi hal tersebut tidak terwujud karena Elena meneguhkan hatinya untuk mengakhiri semuanya.

Elena merasakan kepanikan dan ketakutan Eugene, air matanya menetes. Diteguhkannya hati, lalu memencet tombol *end*.

Tangannya meraba kalung pemberian laki-laki itu. Lalu di melepaskannya dengan hati-hati... (*Elena*: 110).

Keputusan Elena untuk mengakhiri hubungannya bersama Eugene bukan hanya dalam satu waktu saja, melainkan untuk selamanya. Hubungan yang tidak diperbolehkan dalam Islam harus segera diakhiri. Kalung pemberiana Eugene

terpaksa harus dilepaskan. Kenangan bersama Eugene harus dilupakan dan berusaha untuk tidak memiliki peluang kembali untuk mengingatnya.

“Aku bukanlah orang yang sama. Aku sudah berubah. Aku sangat bahagia dengan keadaanku sekarang. Jangan mengusik kebahagiaanku. Aku mohon,” desah Elena tak lagi mampu membendung kegelisahannya. Jemarinya bertaut saling meremas satu lain (*Elena: 7*).

Pada awal pertemuannya Elena benar-benar sangat menahan perasaannya, meskipun bukan hal yang mudah untuk melupakan sosok Eugene yang dulu pernah ada dihati Elena dan sampai saat ini. Elena juga menegaskan kepada Eugene bahwa semua sudah berubah. Elena bukan seperti seseorang yang pernah dikenal Eugene dahulu. Elena sudah bersuami dan telah menjadi seorang muslimah yang patuh dengan ajaran agama Islam.

4.1.2 Tahapan Merasa Rindu dengan Khaliknya pada Tokoh Eugene.

Eugene diceritakan sebagai seseorang yang tidak memiliki keyakinan atau bisa disebut sebagai seorang ateis yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Menurut KBBI ateis merupakan orang yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Aku tidak bisa... aku mencintainya,” jawab Eugene menggeleng tegas.
“Cinta saja tidak cukup. Kau takkan bisa meraihnya, Eugene. Kau tak akan mampu bersaing dengan Rabb-nya,” Sanggah Abah.
“Apa maksud Anda? Apakah ia masih menikah?” tanya Eugene penasaran (*Elena: 58*).

“Maaf, Eugene apa agamu?” tanya Abah tanpa berkesan menyelidiki.
“Aku, aku tidak yakin...,” jawab Eugene serak, tiba-tiba ia merasa tercekat, suaranya nyaris hilang.
Kepalanya ditundukkan dalam-dalam. Wajahnya jelas terlihat kacau. Ia tahu benar bahwa ibunya adalah seorang Kristen yang taat. Namun, dia sendiri tak yakin dengan apa yang ingin dia jalani. Sampai akhirnya, dia

sepenuhnya tersesat tak tahu arah dan memilih hidup tak beragama (*Elena: 59*).

Agama merupakan ajaran yang memberikan petunjuk baik bagi kehidupan manusia. Seseorang yang tidak memiliki agama akan berpengaruh terhadap semua perilaku yang dimiliki. Ibu Eugene seorang Kristen, tetapi Eugene tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhan, sehingga ia tersesat sepenuhnya dan memilih tidak beragama. Dari data di atas dijelaskan bahwa Eugene merupakan seorang yang tidak memiliki agama, sehingga wajar saja Eugene tidak paham dengan perkataan Abah. Eugene tidak mengerti bahwa seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dilarang berduaan atau bertemu, apalagi perempuan itu telah bersuami. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al Isra' ayat 32 yang berbunyi "*Dan janganlah kamu mendekati zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk*"(Tohaputra: 610). Zina yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang perempuan dan laki-laki bukan muhrimnya. Cintanya terhadap Elena lah yang membuat Eugene ingin belajar apa yang Elena yakini selama ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Belum seperempat perjalanan, suara azan Magrib terdengar, Pak Udin meminta izin untuk berhenti di sebuah masjid. Eugene mengabulkannya. Dari dalam mobil, dia memejamkan mata, menyimak suara azan. Tak paham artinya, tetapi hatinya terasa sejuk dan damai. Selam di Indonesia, dia kerap kali mendengarnya, tetapi baru kali ini ia penasaran, apakah yang suara itu sampaikan? (*Elena: 62*).

Tidak berkeyakinan bukan berarti Eugene tidak menghargai seseorang yang ingin melaksanakan ibadah. Eugene merupakan seorang yang ramah dan pengertian. Berkewarganegaraan Kanada membuat Eugene menjadi seorang yang berpikir kritis, selama tinggal di Indonesia segala hal yang baru seperti mendengar suara

azan. Data tersebut menjelaskan Eugene merasakan kenyamanan mendengar suara azan. Deretan pertanyaan ia siapkan untuk pak Udin.

...“Suara apa tadi, seperti nyanyian, tapi bukan?” Tanya Eugene pada pak Udin.

Pak Udin berusaha keras menjelaskan sebisanya sementara Eugene berusaha keras memahaminya.

“Itu namanya azan, adalah panggilan kepada orang-orang yang mengaku beriman untuk shalat meyembah Tuhan. Ajakan kaum muslim untuk meraih kesuksesan,” jawab Pak Udin setelah beberapa kali terdiam untuk mencari kata-kata yang pas (*Elena: 62*).

Eugene berusaha mencari tahu suara apa yang didenga. Penjelasan pak Udin yang realis mampu membuat Eugene mengerti yang dimaksud. Pak Udin berusaha menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh Eugene. Eugene menjadi kagum terhadap pak Udin dengan pengetahuannya. Benar jika ada yang mengatakan jangan melihat siapa yang menyampaikan, tetapi lihat apa yang disampaikan. Untuk kedua kalinya Eugene merasakan kebahagiaan tersendiri dengan Islam. Selama di Indonesia ia selalu bertemu dengan hal-hal yang mampu membuatnya tenang. Penjelasan Abah, mendengarkan suara azan, serta penjelasan pak Udin yang membuatnya kagum.

“Dimana Tuhanmu?” tanya Eugene tak dapat menahan penasaran.

“Tuhan kami, Allah bersemayam di atas Arsy,” jawaban sambil membuka sebuah buku yang Eugene tahu sebagai kitab suci umat Islam. Lelaki itu membacakan salah satu ayat dan menerjemahkan dalam bahasa Inggris.

Eugene kembali bertanya tentang Arsy dan disusul dengan rentetan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Dengan sabar, lelaki yang mempunyai nama muslim Ubay itu menjawabnya sambil mengajak Eugene berjalan berkeliling. Setiap kali menjawab, Ubay selalu membuka Quran-nya. Eugene memandang takjub buku itu, dia pikir pastilah sangat lengkap isi di dalamnya sehingga mampu menjawab semua pertanyaannya (*Elena: 210-211*).

Dari kutipan diatas menunjukkan bagaimana rasa keingintahuan yang dimiliki Eugene mengenai agama Islam. Setiap pertanyaan yang muncul dalam pikirannya ditanyakan kepada muslim Ubay. Eugene mengenal Ubay sebagai seseorang yang sabar. Bertanya dimana tuhan umat Islam, apa itu Arsy, dan sebagainya. Eugene mulai merasakan getaran mengenai Islam ketika ia membaca terjemahan Al-Quran yang diberikan oleh muslim Ubay. Segala jawaban yang pertanyaan Eugene berada dalam Alquran yang dibaca sebagai panutan Ubay untuk menjawab. Segala yang ada dalam Alquran membuat Eugene takjub.

Disela-sela menyelesaikan urusan pekerjaan, Eugene banyak menghabiskan waktu membaca terjemahan Alquran. Semakin dalam ia baca, semakin bergetar hatinya. Sampai di banyak ayat yang menceritakan kiamat dan azab di akhirat, keningnya tak berhenti berkeringat. Ia menutup Alquran nya beberapa saat, ia tak kuat (*Elena: 211*).

Getaran itu dirasakan sampai pada ayat yang membahas kiamat dan azab di akhirat. Ketakjuban Eugene dengan buku yang menjadi dasar Ubay sehingga mampu menjawab segala pertanyaan keingintahuan Eugene tentang Islam. Buku yang menjadi dasar atau pedoman Ubaya adalah Al-Quran. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, digunakan sebagai pedoman hidup jika tak tahu arah.

4.1.3 Tahapan Merasa Rindu dengan Khaliknya pada Tokoh Ibnu.

Pada awal diceritakannya tokoh Ibnu digambarkan sebagai seorang laki-laki tampan yang datang ke rumah Elena untuk melamar. Awal cerita Ibnu merupakan seorang yang alim dan taat agama. Masa lalunya diceritakan kepada Elena pada saat berkunjung ke makam istrinya terdahulu.

...”aku dulu bukan orang baik, Elena. Entah mengapa pada akhirnya mereka menerima lamaran orangtuaku. Saat itu Safitri hanya meminta satu syarat, agar aku tidak pernah berbohong kepadanya (*Elena: 102*).

“Aku dulu tak mencintainya, tapi seiring berjalannya waktu akhirnya Allah mengizinkan keshalihannya menjadi pembuka pintu hidayah untukku. Ia mengajarku banyak hal... (*Elena*: 103).

Ibnu yang saat ini Elena kenal bukanlah seorang yang alim. Sebelum dijodohkan Ibnu merupakan laki-laki *playboy*. Menurutny ia merasa beruntung mengenal Safitri yang sabar mendampingiya sampai mendapatkan hidayah Allah. Ibnu mengatakan segala hal kepada Elena, bertujuan untuk memberi pengertian bahwa semuanya membutuhkan suatu proses. Tidak mudah untuk berproses menjadi lebih baik, selalu akan mendapatkan ujian dari Allah. Allah tidak akan menguji umatnya dari batas kemampuannya. Hidayah Allah tidak dapat diketahui kapan akan datang, tetapi seseorang akan menyadari bahwa segala sesuatu yang berdasarkan kemauan hati nurani merupakan suatu hidayah dari Allah.

...Sebagaimana orangtua Ibnu yang mengambil jalur pendek, menikahnya dengan Safitri untuk menyadarkan ia dari julukan *Playboy* yang disandangnya (*Elena*: 143).

Data di atas menjelaskan tentang orang tua Ibnu yang mengambil jalur pendek menikahkan anaknya kepada Safitri. Ibnu dengan Safitri merupakan dua orang yang tidak saling mengenal satu sama lain, tetapi lamaran mereka diterima oleh keluarga Safitri. Keberuntungan Ibnu menikahi perempuan seperti Safitri yang bersal dari keluarga yang shalih. Keputusan orang tua Ibnu menikahnya dengan Safitri bertujuan untuk menjauhkan julukan *Playboy* yang disandang oleh anaknya.

“Satu hal lagi, Abah tidak bermaksud mengungkit masa lalu. Tapi, Abah merasa perlu mengingatkanmu. Apakah kau sekarang merasa lebih baik daripada Elena? Tak ingatkah kau akan sosok Ibnu sebelum menikah dengan anaku Safitri *rahimahallah*? Tak ingat berapa banyak waktu, berapa banyak kesabaran yang ia baktikan untuk mengetuk pintu hatimu agar terbuka sehingga hidayah bisa masuk menyapa? (*Elena*: 142).

Data di atas mengingatkan Ibnu terhadap masalahnya. Tokoh Ibnu dapat dikategorikan sebagai seseorang mengalami tahapan yang sama untuk menuju keshalihannya. Dalam novel penulis tidak menonjolkan masalah Ibnu yang mengalami hal tersebut. Masalah Ibnu menjadi topik dialog pembahasan antar tokoh.

4.2 Tahapan Kedua (*al-mujâhadah*) Kesungguhan Dalam Menempuh Kebaikan

4.2.1 Tahapan Kesungguhan dalam Menempuh Kebaikan pada Tokoh Elena

Tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan. Kesungguhan untuk melakukan perubahan yang ada pada dirinya. Mencoba melakukan hal-hal yang mulia, serta memperkuat ibadah shalat, puasa, serta membaca ayat suci Alquran. Pada masa hijrahnya Elena mengawali dengan menutup auratnya, kemudian dilanjutkan dengan kewajiban lainnya seperti memperbaiki solatnya, belajar membaca Alquran. Hal tersebut dikemukakan dalam kutipan berikut.

subuh berikutnya sepulang dari masjid, Ibnu tersenyum bahagia melihat Elena sudah bangun dan sedang mendirikan shalat di kamarnya (*Elena: 108*).

Sebelum mengenal Ibnu, Elena sangat jauh dari kewajiban seorang muslim. Pada masa-masa Elena bekerja di kantor dan masih berhubungan dengan Eugene, Ellya Ningsih tidak menjelaskan kebiasaan tokoh yang sedang melaksanakan shalat, mengaji dan sebagainya. Hanya menjelaskan tentang suasana kisah cinta Eugene dengan Elena. Data tersebut menjelaskan tentang Ibnu yang mengetahui Elena yang telah bangun dari tidurnya dan shalat subuh tepat waktu. Data di atas juga menunjukkan awal Elena melaksanakan ibadah shalat.

kegelisahan Elena mengantarkannya lebih dekat kepada Rabb-nya. Ia belajar memperbaiki shalatnya. Mulai belajar membaca Alquran dari mengeja alif bat a. Ibnu membimbingnya menghafal surah-surah pendek setiap malam sambil terus mengelus perut Elena. Sering kali, Ibnu menemukan istrinya itu terjaga disepertiga malam, mendirikan shalat sambil terisak di hamparan sajadahnya. Laki-laki itu merasa luar biasa bahagia dengan benih ketaatan Elena (*Elena*: 114).

Data tersebut menjelaskan bahwa Elena menempuh kebaikan yang mulia dengan kesungguhan. Dibuktikan dengan cara mulia belajar mengaji, dan menghafal surah-surah pendek. Menurut Mujib (2017: 160) seseorang yang bertingkah laku positif apabila termotifi oleh panggilan Allah Swt, seperti yang dialami Elena saat ini setelah bertemu dengan *rabb*-nya. Data lain yang menjelaskan serupa sebagai berikut.

Elena sangat mengerti harus ada proses dan tidak ingin memaksakan kehendak. Ia Memasrahkan semuanya kepada Yang Maha Membolak-balikan Hati manusia dengan doa dan tetap mengedepankan kebaikan akhlak. Batu saja bisa bolong jika ditetesi air dari waktu ke waktu, Elena yakin hati mertuanya tidak sekeras itu (*Elena*: 195).

Elena menyadari bahwa seseorang yang ingin berubah atau berbuat baik itu memerlukan suatu proses, bukan secara instan. Segala hal yang dilakukan pasti akan mendapatkan cobaan. Dibalik segala cobaan yang dialami ia menyakini bahwa Allah Swt pasti akan menemaninya dalam setiap langkahnya. Elena yakin suatu saat sikap mertuanya akan berubah, kembali baik seperti dulu lagi diibaratkan batu yang dapat berlubang jika ditetesi air dari waktu ke waktu.

Allah memegang kunci jawaban dari semua masalah, makanya jangan jauh jauh dari Allah. Dan, Alquran itu *kalamullah* penyembuh dari segala sakit dan hati yang luka sekalipun parah (*Elena*: 203)..

Elena ikut haru, ia mengangguk setuju. Dalam hati, dia berikrar untuk menjadi sebaik-baik manusia, yaitu yang belajar Alquran dan mengajarkannya (*Elena: 203*).

Dibuktikan dengan data tersebut bahwa Elena menyadari bahwa manusia yang baik itu dapat belajar Alquran dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Janji Elena terhadap hijrahnya untuk menjadi seorang yang lebih baik dipegang teguh. Sesungguhnya Allah yang memegang kunci dari semua masalah dan hal tersebut dibenarkan oleh Elena dengan haru ia mengangguk setuju.

“Aku pikir masih ada kesempatan untuk kita kembali...,” desah Eugene hampir tak terdengar.

Elena terdiam, dalam beberapa waktu dia tak mampu menjawab apa pun. Dia tahu, bisa jadi bersama Eugene dia akan bahagia, begitupula dengan Al. Namun, dia teringat malam-malam saat menghabiskan waktu meminta petunjuk kepada Allah.

Menyakinkan hati, dia tahu apa pilihan yang akan dia ambil. Dia sadar benar di balik pilihannya, ada Allah bersamanya.

Elena menggeleng, lalu dengan mantap menyodorkan kalung pemberian Eugene... (*Elena: 270*).

Pada tahapan ini, seseorang akan berkomitmen untuk tidak melakukan hal buruk lagi. Dari data di atas menjelaskan bagaimana Eugene berharap kepada Elena agar memberikan kesempatan. Namun hal tersebut sangat tidak berpengaruh terhadap Elena. Rasa cinta terhadap Allah lebih besar dari pada rasa cintanya terhadap Eugene. Elena memahami tentang perasaannya namun dia teringat malam-malam saat menghabiskan waktu meminta petunjuk kepada Allah. Elena meyakinkan hatinya agar tidak masuk dalam lubang yang sama dan sadar di balik pilihannya ada Allah bersamanya.

“kau kembali pada waktu yang salah, Eugene. Aku sudah menikah. Dalam Islam, pernikahan adalah sesuatu yang agung, ia adalah bentuk perjanjian kepada Allah. Maka, ketaatan seorang istri kepada suaminya adalah yang utama (*Elena: 276*).

Segala bukti telah di tunjukan bahwa tokoh mengalami tahapan ingin berubah dan menjauhkan segala suatu yang telah dilarang oleh agamanya. Data di atas menjelaskan bahwa nafsu telah dikalahkan oleh ketaatan. Kenginan Elena untuk bersatu bersama Eugene telah sirna. Elena memahami bahwa pernikahan dalam Islam adalah sesuatu yang agung. Pernikahan merupakan bentuk perjanjian kepada Allah, keutamaan seorang istri harus taat dan patuh atas segala yang diperintahkan oleh suaminya. Kehidupan Elena saat ini bukan kecenderungan mengejar duniawi, bukan hawa nafsu, dan bukan perasaan cinta, melainkan akhirat dan ketaatannya kepada Allah.

4.2.2 Tahapan Kesungguhan Dalam Menempuh Kebaikan pada Tokoh Eugene.

Eugene yang merupakan warga negara Kanada. Kehidupan di Kanada membuat jauh dari urusan keagamaan, setelah tinggal beberapa waktu di Indonesia menjadi suatu keingnannya untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

“Eugene, ada apa? Apa yang bisa kami bantu?” Tanya Abah lembut dan bijak seperti biasa. Ia turun dari mimba, menghampiri Eugene. Menyalami, lalu memeluknya sebentar.

Eugene tidak serta-merta melepas jabat tangan Abah, malah digenggam semakin Erat.

“Abah, Aku ingin masuk Islam sekarang,” ucapnya mantap.

Sege nap santri termasuk Pak Udin mengucap takbir, *Allahu Akbar!* (Elena: 232).

Ilmu dan pengetahuan tentang Islam membuat perasaan Eugene bukan hanya sekedar kagum dengan agama Islam. Ia terketuk hatinya dan mendapat hidaya Allah dan memutuskan untuk masuk Islam. Orang-orang yang membimbingnya belajar Islam di Kanada menguatkan tekadnya untuk mengambil keputusan tersebut. Islam yang menurutnya sebagai agama teroris ternyata salah. Eugene hidup diantara orang-orang muslim yang jauh dari kata teroris. Lingkungan yang mengelilinginya merupakan orang-orang yang berilmu dan beriman.

Paling tidak, mendapatkan kepastian bahwa Al adalah anaknya adalah hadiah terbaik yang diberikan Allah pada hari pertama ia masuk Islam. Dan, untuk itu saja dia sangat bersyukur (*Elena: 246*).

Perilaku Ibnu berusaha mengikhlaskan segala yang terjadi. Proses belajarnya selama ini membuat Ibnu mampu mengerti makna bersyukur dalam segala sesuatu yang menyimpannya. Pada dasarnya Eugene merupakan seseorang yang keras kepala. Ia selalu memaksakan keadaan dan memperjuangkan sesuatu yang ingin dicapai, meskipun diketahu hal tersebut tidak akan mungkin terjadi. Sesuai yang telah di jelaskan bahwa tahapan kedua ini seseorang mulai memperhitungkan tingkah laku di i masalah, apakah sesuai dengan *syariat* atau tidak. Hal tersebut dirasakan oleh tokoh yang bernama Eugene.

...Ia seperti gadis kecil yang rapuh di hadapannya. Namun, Elena sudah berubah banyak, ia kelihatan tegar dan dewasa. Ia sudah dan masih menikah dengan laki-laki yang banyak mengenalkannya pada Islam (*Elena: 280*).

Benar kata abah, menundukkan hawa nafsu adalah hal yang paling sulit. Terkadang, ia mampu mengalahkannya, tetapi sering kali ia yang dikalahkan. Maka jalan terbaik adalah menyerahkan hati kepada RABB-nya (*Elena: 280*).

Eugene menyadari bahwa Elena bukan lagi perempuan yang dia kenal dulu. Elena yang saat ini merupakan sosok wanita yang tegar dan dewasa. Eugene teringat dengan perkataan Abah yang mengatakan bahwa menundukkan hawa nafsu adalah hal yang paling sulit. Jalan terbaik adalah menyerahkan hati kepada Rabb-nya serta mengikuti semua ajaran-Nya.

4.2.3 Tahapan Kesungguhan dalam Menempuh Kebaikan pada Tokoh Ibnu

Tokoh Ibnu dalam novel merupakan seorang yang alim, paham tentang Islam, serta menjadi suami yang bertanggung jawab pada Elena.

Ia Ingat bagaimana setiap subuh sepulang dari masjid, suaminya membangunkannya dengan duduk di sisi tempat tidur. Sambil melanjutkan tilawah...(Elena: 97).

Telah dijelaskan bahwa penulis tidak menceritakan bagaimana Ibnu mengalami proses sampai pada tahapan “bertemu” Rabb-nya. Ibnu sebelum mengenal Safitri bukanlah orang yang baik. Safitri yang membimbing Ibnu hingga menjadi pribadi yang baik. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Allah mengizinkan keshalihan Safitri menjadi pintu hidayah untuk Ibnu.

“Elena, sebelumnya aku mohon maaf. Aku belum bisa berdamai dengan masalahmu sehingga aku masih belum berhasil memenuhi kebutuhan batinmu. Hal terlalu menyiksaku,” tutur Ibnu jujur (Elena: 166-167).
“Maafkan, aku... ingin menikah lagi,” ujar Ibnu hati-hati (Elena, 2018: 167).
“Ia salah satu admin di toko kita yang baru di Bandung. Namanya Adinda. Kami akan melakukan *ta'aruf* pekan depan, jika kau berkenan...(Elena: 167).

Pada tahap ini seseorang akan bersungguh-sungguh terhadap keputusannya, memerangi hawa nafsu. Tidak ada waktu untuk bermain-main dan mengulang perilaku buruk di masalah. Keputusan Ibnu untuk menikah lagi, karena tidak ingin hubungannya dengan Adinda terjerumus ke dalam zina. Ibnu tidak ingin kesalahan yang dilakukan oleh Elena, terjadi padanya. Sebagai laki-laki Ibnu ingin memenuhi hasrat laki-lakinya. Kesalahan Elena membuat Ibnu tidak dapat berhubungan suami istri. Ibnu tidak dapat berdamai dengan masa lalu Elena.

4.3 Tahapan Ketiga (*al-mudzîqât*) Tahapan Merasakan

4.3.1 Tahapan Merasakan Oleh Tokoh Elena

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir ini seseorang akan merasakan bahwa telah melalui beberapa proses.

“ Ini Sabtu, Bu. Aku kan, libur. Ibu masih setengah tidur, nih. Ayo bangun, akumau kasih kejutan buat ibu..”

“*tadaaaaaaaaaa*, kejutan sarapan untuk ibu tercinta!” teriak Al begitu Elena muncul di ruang makan (*Elena: 73*).

“Masya Allah, Al. ibu bangga dan bahagia sekali *Jazakallahu kyar* ya, Nak” Matanya berkaca-kaca sat meraih Al kedalam pelukan, mencium bertubi-tubi. Al tekekeh-kekeh geli (*Elena: 74*).

Al merupakan anak Elena dengan mantan kekasihnya (Eugene). Al dibesarkan Elena dengan penuh kasih sayang. Hidup di lingkungan pesantren membuat Al menjadi anak yang rajin beribadah. Dibantu dengan bimbingan Abah dan Umi Izza. Elena bersyukur memiliki Al, segala sesuatu yang diperjuangkan tidak mengkhianati hasilnya. Selama berhijrah Elena cukup mendapatkan ketenangan. Selalu yakin bahwa Allah akan selalu mendampingi Elena dalam melakukan segala sesuatu. Meskipun Ibnu secara nasab merupakan ayahnya tidak mendampingi Elena dalam membesarkan Al. Ibnu terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Merasakan kelezatan yang diberikan oleh-Nya setelah ia menahan rasa sabar seperti yang dialami oleh Elena ketika ia melihat kedekatan antara Al dan Ibnu membangun keceriaan dan kebahagiaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data sebagai berikut.

Ibnu meraih Elena, lalu mencium pelipisnya, membisikkan berulang-ulang kata cinta. Lalu, ia bangkit menghampiri Al, sesaat kemudian, dua orang

itu larut dalam tawa sambil bermain bola. Elena seperti bermimpi, mimpi indah yang tidak ingin membuatnya terbangun dan kehilangannya (Elena: 2018, 222).

Data di atas menjelaskan bahwa kebahagiaan terlihat dalam diri Elena setelah sekian lam ia tidak pernah melihat Al sebagai seorang anak dan Ibnu sebagai seorang ayah bermain bersama hingga larut dalam tawa. Ibnu bukan ayah biologis dari Al sehingga Ibnu membuat jarak antara dia dengan Al karena kesalahan Elena di masa lalu.

Melihat Elena dan posisinya sekarang setelah Ibnu menikah dengan Adinda, hati kedua orangtua Elena semakin luluh. Betapa kehidupan telah memberikan pelajaran sendiri bagi putri satu-satunya mereka itu (Elena, 2018: 217).

“Kami sudah lama memaafkanmu, Nak. Kami akanada mendukung apa pun keadaanmu. Bahkan jika kau memutuskan untuk meminta cerai sekalipun,” tutur mama...” (Elena, 2018: 217).

Kebencian yang dulunya ada dalam diri orangtua Elena atas perbuatannya yang dahulu, kini orangtua Elena memaafkannya. Orang tua Elena berusaha untuk selalu mengerti apapun keputusan yang akan dilakukan oleh anaknya itu. Selain kebahagiaannya karena perubahan Ibnu terhadap Al atas kesabaran juga ia mendapat restu dari kedua orangtuanya.

Orangtua Elena sudah memaafkan masa lalu anak anak semata wayangnya yang sangat mereka sayang. Tak dimungkiri bahwa sedikit atau banyak ada andil mereka yang menyebabkan dia terperosok demikian jauh dalam kuburan dosa. Begitupun orang tua Ibnu, mereka mulai melunak walaupun belum sepenuhnya menerima. Elena sangat mengerti harus ada proses dan tidak ingin memaksakan kehendak. Ia memasrahkan semua kepada Yang Maha membolak-balikan hati manusia dengan doa dan tetap mengedepankan kebaikan akhlak. Batu saja bisa bolong jika ditetesi air dari waktu ke waktu, Elena yakin hati mertuanya tidak sekeras itu (Elena, 2018: 195).

Masalalu bersama Eugene mengalami pertentangan dari orang tua Elena dan sahabatnya. Data tersebut menjelaskan bahwa dengan kesabaran semua masalah akan terselesaikan dengan bertahap, seperti hati orangtua Elena, dan orangtua Ibnu yang telah melapangkan hatinya untuk memaafkan Elena meskipun orangtua Ibnu tidak sepenuhnya memaafkan. Orang tua Elena menyadari bahwa sedikit atau banyak kesalahan yang dilakukan merupakan kesalahan mendidik anak semasa kecilnya. Elena tidak tikenalkan bagaimana beragama oleh orang tuanya, mereka lebih mementingkan pendidikan yang bermartabat. Elena yakin bahwa ada Allah Maha membolak balikkan hati manusia.

4.3.2 Tahapan Merasakan pada Tokoh Eugene

Kehidupan Eugene yang baru membuatnya lebih menjadi seseorang yang sabar dan menerima segala sesuatu yang telah menjadi kehendak Allah SWT.

Di dalam rumah, Eugene dan Abah berbincang-bincang diselingi diskusi-diskusi tentang agama Islam. Eugene merasa nyaman dengan penerimaan dan pembawaan Abah yang menyenangkan... (*Elena: 236*).

Pada saat itu merupakan suatu kejadian yang tidak akan bisa dilupakan oleh Eugene. Baitul Quran merupakan tempat beribadah umat Islam yang tidak bisa dilupakan oleh Eugene. Tempat yang menjadikan perubahan dalam kehidupan Eugene. Eugene memustuskan untuk masuk agama Islam dihadapan para santri dan Abah. Keputusan seseorang yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan ingin beribadah kepada Allah SWT.

Eugene mengunci pintu rumah kaca, sebagaimana ia mengunci hatinya untuk Elena. Tidak, bukan berarti Cuma sebatas itu perasaannya, justru karena ia terlalu mencintai Elena hingga apa pun yang diminta perempuan itu, ia akan mengabulkannya (*Elena: 282*).

Jika ini yang akan membuat Elena bahagia, maka ia akan melakukannya. Eugene yakin, sebagaimana dikatakan Elena bahwa suatu hari ia akan

menemukan juga kebahagiaan sendiri. Tentu saja dalam balutan cinta yang halal (*Elena*: 283).

Telah diketahui pada tahapan pertama bahwa Eugene dahulu merupakan seseorang yang tidak memiliki kepercayaan, tetapi rasa ingin tahu Eugene terhadap Islam membuat ia tertarik dengan agama yang telah membuat Elena menjadi sosok wanita yang tabah dan dewasa. Dari data diatas merupakan akhir dari perjalanan cinta Eugene. Islam telah membuat seorang Eugene mampu belajar mengikhhlaskan sesuatu yang bukan lagi haknya. Eugene yakin bahwa suatu saat ia akan menemukan kebahagiaanya dengan balutan cinta yang halal.

4.3.3 Tahapan Merasakan pada Tokoh Ibnu

Tahap ini tidak hanya dirasakan oleh Elena, tetapi dialami oleh tokoh lain yaitu Ibnu suami Safitri yang sekarang menjadi suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Kami dulu dijodohkan. Orangtuaku memohon agar orang tua Safitri berkenan menikahkan anaknya denganku. Aku dulu bukan orang baik, Elena. Entah mengapa pada akhirnya mereka menerima lamaran orangtuaku. Saat itu, Safitri hanya meminta satu syarat, agar aku tidak pernah berbohong kepadanya (*Elena*: 102).

Data tersebut menjelaskan tentang Ibnu yang dulu dijodohkan dengan Safitri. Ibnu yang shaleh, taat kepada Allah, rajin mengaji bukanlah seseorang yang baik sebelum mengenal Safitri. Orang tua Ibnu memohon agar Abah (orang tua Safitri) berkenan untuk untuk menikahkan dirinya dengan Safitri. Beruntung keluarga Safitri menerima lamaran dari keluarga Ibnu. Hanya kejujuran yang diminta oleh Safitri saat baru mengenal Ibnu calon suaminya.

Aku dulu tak mencintainya, tapi seiring berjalannya waktu, akhirnya Allah mengizinkan keshalihannya menjadi pembuka pintu hidayah untukku. Ia mengajarku banyak hal. Dan pada saat aku benar-benar jayuh cinta kepada, Allah mengambilnya kembali,” Ibnu meletakkan punggungnya ke sandaran kursi, menghela napas panjang dan dalam. Sementara Elena masih terisak (*Elena*: 103).

Data tersebut menjelaskan bahwa Ibnu yang saat ini Elena kenal sebagai sosok laki-laki alim ternyata terdapat seseorang yang mampu merubah suaminya itu menjadi sosok yang shalih. Seseorang yang mengubah Ibnu tidak lain adalah Safitri, sahabat kecil Elena. Kesabaran Safitri lah yang mampu merubah Ibnu, atas izin Allah keshalihannya menjadi pembuka pintu hidayah untuknya.

Keshalihan Ibnu terhadap Safitri dahulu menjadi sosok suami yang mampu membimbing istri dapat dibuktikan dari perilaku Ibnu terhadap Elena yang saat ini menjadi istrinya.

“Sudah salat Isya?” tanya Ibnu. Elena menggeleng. “Shalat Isya dulu, setelah itu kita salat sunnah dua rakaat berjamaah,” sambung suaminya (*Elena*: 96).

Shalat lima waktu secara teratur merupakan kebiasaan Ibnu. Data tersebut menjelaskan bahwa perilaku Ibnu yang mampu menjadi sosok imam yang baik. Sebelum Ibnu memberitahu bahwa istrinya yang dahulu adalah Safitri (sahabat Elena), Ibnu telah melakukan hal yang sama terhadap Elena berperilaku bijaksana serta menjadi sosok imam yang baik.

Psikologi kepribadian Islam dalam tahapan untuk menyempurnakan akhlaknya dibagi menjadi tiga yaitu tahapan kerinduannya kepada sang Khalik, tahap kesungguhan seseorang untuk menempuh kebaikan, dan yang terakhir tahapan merasakan. Pada tahapan pertama yaitu tahap mempunyai rasa rindu terhadap Yang Pencipta, Elena mempunyai perasaan seperti saat ia sedang gelisah. Kegelisahan itu terjadi saat ia sadar bahwa penghianatan yang lakukan terhadap

suaminya adalah sebuah dosa besar. Selain itu, rasa kerinduan terhadap sang khalik mulai menyadari keberadaan Tuhan dan segala aturannya.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kedua, ketika seseorang mulai memiliki rasa kesungguhan untuk berubah, sadar akan kesalahannya, harus mampu memahami bahwa segala masalah yang menimpa seseorang merupakan balasan atas perilakunya di masa lalu. Pada tahapan ini Elena mulai melakukan kebaikan dengan cara belajar mengaji dan menghafal surah-surah pendek. Elena juga berusaha menjadi seseorang yang berbakti terhadap agamanya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang ingin berubah atau berbuat kebaikan itu memerlukan proses, bukan secara instan. Tetapi, ia menyakini bahwa Allah Swt akan menemani dalam setiap langkah dan Elena meyakini akan hal tersebut.

Tahapan yang terakhir merupakan tahapan seseorang ketika mulai merasakan atas segala kesabaran dalam melewati tahapan-tahapan. Sebuah perasaan tersebut muncul ketika Ibnu mulai memperbaiki hubungannya dengan Al yang bukan anak biologis dari Ibnu. Peristiwa tersebut membuat Elena memiliki perasaan harapan yang ia nantikan selama ini terwujud. Selain itu, rasa tenang dalam diri Elena ditunjukkan ketika mendapatkan maaf dari kedua orangtuanya begitu juga mendapatkan maaf dari mertuanya.

Psikologi kepribadian Islam dalam tahapan untuk menyempurnakan akhlaknya tidak terjadi pada satu tokoh. Analisis psikologi kepribadian Islam yang diterapkan dalam Novel Elena tersebut tidak terpaku pada tokoh utama saja yaitu Elena. Dalam setiap tahapan tokoh lainnya masuk dalam kategori analisis psikologi kepribadian Islam yang di bagi menjadi tiga yaitu *al-bidâyah*, *al-mujâhadah*, *al-mudzîqât*.

BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Elena* karya Ellya Ningsih adalah novel yang menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan dengan kesabaran dan ketegaran menghadapi banyak cobaan. Fokus utama penelitian ini adalah Psikologi Kepribadian Islam. Penelitian ini menggunakan beberapa teori penunjang untuk mendukung terselesainya kajian Psikologi Kepribadian Islam. Teori Psikologi Kepribadian Islam digunakan untuk mengidentifikasi para tokoh dalam novel untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada bab tiga telah membahas mengenai struktural dalam novel yaitu terdapat judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar. Unsur-unsur tersebut saling berketerkaitan satu sama lain. Judul merupakan bagian penting untuk menganalisis sebuah novel. Judul novel ini mengungkapkan tentang tokoh utama dalam novel. Hasil analisis struktural diketahui bahwa tema mayor pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih adalah kesetiaan seorang perempuan terhadap agamanya. Perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut memiliki usaha untuk melepaskan semua yang menjadi kebiasaan di masa lalu. Ia mampu menjadi seorang perempuan yang tabah dan menghadapi segala masalah dengan penuh kesabaran. Berdasarkan tema mayor tersebut, dapat diketahui tema minor yang diperoleh dari hubungan tokoh dengan tokoh yang lain. Salah satu tema minor yang dominan ialah poligami yang dilakukan oleh suami tokoh utama. Ibnu melakukan pologami untuk memenuhi hasrat nafsunya yang tidak bisa dilakukan dengan istrinya. Tema minor yang dianalisis menggambarkan tokoh bawahan yang terdapat dalam novel. Tokoh yang berhubungan dengan tokoh utama cukup banyak, namun tokoh yang sering melakukan interaksi dengan tokoh utama yaitu Ibnu, Abah (Ayah Safitri, Umi Izza (Ibu Safitri), Eugene, AL, dan Adinda.

Analisis struktural berikutnya adalah penokohan dan perwatakan dalam novel *Elena*. Tokoh dalam novel dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Elena. Sesuai dengan judulnya yang dapat

menjelaskan tokoh utama dalam novel tersebut. Penokohan Elena digambarkan sebagai seseorang yang setia dan berbakti kepada suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Elena mampu menahan hawa nafsunya yang ingin bersama Eugene. Cinta Elena kepada Eugene dimasalalu masih tersimpan, tetapi ia tau bahwa sudah menikah, dan baginya kepatuhan kepada suami yang paling utama. Elena menjadi tokoh utama karena menjadi salah satu tokoh yang banyak diceritakan dan tokoh yang menghadapi banyak permasalahan.

Tokoh tambahan dalam novel *Elena* merupakan tokoh yang lebih sedikit muncul dalam cerita dan tidak terlalu dipentingkan. Tokoh tambahan digunakan untuk membantu mengembangkan tokoh utama. Tokoh tambahan dalam novel ini diantaranya adalah Eugene dan Ibnu. Tokoh Eugene digambarkan sebagai tokoh yang perhatian, setia, dan pejuang cinta. Dibuktikan ketika Eugene dengan tulus menunggu Elena selam tujuh tahun. Eugene berharap Elena akan kembali padanya. Perhatian seorang Eugene dijelaskan pada saat memiliki hubungan dekat dengan Elena. Perjuangan cinta Eugene terhadap Elena memiliki kesungguhan yang berarti. Bahkan setelah Elena menikah. Ibnu merupakan tokoh yang sabar, dan sangat patuh terhadap agama Islam. Suami merupakan imam dalam kehidupan berumah tangga. Ibnu sebagai imam selalu membimbing Elena dalam belajar agama Islam.

Analisis struktural berikutnya adalah konflik. Konflik merupakan pertentangan dalam sebuah cerita yang terdapat dalam karya sastra. Pada novel *Elena* karya Ellya Ningsih terdapat konflik manusia dengan manusia yang dialami oleh Elena, mamih (ibu kandung Ibnu), Eugene, dan Ibnu. Konflik kedua yaitu konflik manusia dengan masyarakat yang dialami oleh Ibnu dengan perawat rumah sakit yang menangani kelahiran Elena. Konflik tiga yaitu manusia dengan alam dalam novel *Elena* tidak dapat ditemukan data berkaitan dengan hal tersebut. Konflik keempat yaitu konflik antara ide dengan ide yang dialami oleh Elena dan Ibnu. Konflik yang terakhir yaitu konflik antara seseorang dengan kata hatinya yang dialami oleh Elena saat Ibnu memberitahunya bahwa akan menikah lagi. Berdasarkan analisis konflik, konflik yang paling menonjol adalah konflik fisik

dialami oleh Elena ketika melahirkan seorang bayi laki-laki bukan darah daging Ibnu dan ketika Elena mengetahui bahwa suaminya akan menikah kembali.

Latar dalam novel dibagi menjadi tiga yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu dalam novel menjelaskan waktu yang berbeda-beda, tidak dalam satu waktu seperti siang, pagi, shubuh. Latar tempat dalam novel yaitu sekolah Al, apartemen, dan rumah Elena. Latar sosial yang terdapat dalam novel seperti bagaimana sikap hidup di lingkungan sosial, menghargai seorang pemimpin, dan patuh terhadap orang tua, dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Pada bab empat dijelaskan mengenai analisis psikologi kepribadian Islam yang diterapkan dalam novel *Elena*. Psikologi Kepribadian Islam dalam novel *Elena* dibagi menjadi tiga yaitu (*al-bidâyah*) tahap ketika seseorang rindu kepada Sang Khalik, (*al-mujâhadah*) tahap kepribadian seseorang untuk menempuh kebaikan, (*al-mudzîqât*) tahap merasakan.

Psikologi kepribadian Islam dalam novel *Elena* dialami oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam novel bukan hanya tokoh utama. Psikologi kepribadian Islam menurut Abdul Mujib menjelaskan tentang bagaimana seseorang merubah kepribadiannya untuk menjadi lebih baik. Alquran telah menjelaskan segala aturan-aturan yang perlu diketahui oleh seorang muslim. Contoh, seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya tidak diperbolehkan dalam satu ruangan, perlu adanya pembeda dan jarak antara keduanya. Dalam novel tokoh utama yang bernama Elena diceritakan merupakan seseorang yang belum mengetahui ajaran tentang agama Islam. Kesadarannya untuk berubah setelah ia membaca surat yang diberikan oleh sahabat kecilnya yaitu almarhummah Safitri. Elena sadar bahwa apa yang dilakukannya selama ini terhadap suaminya adalah dosa besar. Elena berhubungan dengan kekasihnya di masalalu hingga terjadi zina yang sempurna. Perasaan berdosa itu yang membuat Elena rindu atas Rabbnya. Psikologi yang dihadapi oleh Elena sangat berat, segala cobaan dialami sampai merasakan betapa tenangnya menerima segala cobaan dengan tetap di jalan Allah.

Tokoh lain yang dapat disandingkan dengan Psikologi Kepribadian Islam adalah Ibnu dan Eugene. Tokoh tersebut mengalami proses yang sama akan tetapi dijelaskan tidak secara jelas hanya tersirat.

Penelitian ini juga sedikit menjelaskan tentang pernikahan dan poligami dalam Islam. Islam memiliki aturan dalam pernikahan, terlepas dari budaya yang melatarbelakangi daerah tertentu. Poligami menurut Islam hukumnya mubah, tidak dilarang namun juga tidak dianjurkan. Berbeda dengan cara pandang Islam, poligami dalam lingkungan masyarakat masih dipandang buruk. Beberapa orang masih tidak setuju dengan poligami karena alasan tertentu, tetapi dalam penelitian ini juga menjelaskan beberapa bentuk positif dari poligami.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam novel *Elena* karya Ellya Ningsih, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ellya Ningsih sebagai pengarang menjelaskan makna sebuah perjuangan untuk menjadi seseorang yang baik di jalan Allah Swt tidaklah mudah, perlu melewati tahapan-tahapan. Selain itu novel tersebut juga menyinggung tentang poligami yang dilakukan oleh suami Elena.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Padang: Kharisma Putra UtamaOffset.
- Atthar, 1976. *Polygami Ditinjau dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-Undangan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aulia, A. (2019). "Diskriminasi Gender dalam Elena. Retrieved from" <http://ariniauliahaque.blogspot.com/2019/05/diskriminasi-gender-dalam-elena.html?m=1>.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Furqoniyah, R F. 2015. "Kajian Psikologi Agama Tokoh dalam Novel Kehormatan Di Balik Kerudung Karya Ma'mun Affany". *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Jannah, A. 2014. "Permohonan Izin Poligami dengan Alasan Suami Menghendaki Anak Laki-Laki dari Calon Istri Kedua". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kartikowati, Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama & Psikologi Islami Sebuah Komparasi*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Marnetti, (2018). "Deiksis dalam Novel *Elena* Karya Ellya Ningsih". Retrieved from <http://gentabahtera.kemdikbud.go.id/index.php/gentabahtera/article/download/63/42>.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Universitas Jember.
- Minderop, A. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Mujib, A. 2017. *Teori Keprobadian Perspektif Psikologi Islam Edisi Kedua*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mulia, M. 1999. *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender & Perserikatan Solidaritas Perempuan.
- Naura, R. (2019). "Review Novel Elena". Retrieved from <http://riskanaura.blogspot.com/2019/01/review-novel-elena.html>.
- Ningsih, E. 2018. *Elena*. Depok: Huta media.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramulyo, M I. 1996. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabiq, S. 2006. *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shinta, M G D. 2009. "Griya Pernikahan di Yogyakarta Yang Menunjukkan Kekhasan Tradisional Jawa Melalui Pendekatan Karakter dalam Arsitektur Jawa dan Etnik. Yogyakarta": Universitas ATMA Jaya Yogyakarta. <http://e-journal.uajy.ac.id/2980/3/2TA11861.pdf>.
- Soewarno, Bimo dkk. 2015. *Buku Siswa Fikih Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sukandi, M.A. 2013. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta. Pustaka Pelajara.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Syarif. 2012. *Poligami itu "Wajib"?*. Sleman: Mumtaz.

Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa Bandung.

Tohaputra, A. 2000. *Al Quran Dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin)*, Semarang: CV. Asy Syifa'.

Wibisana, Wahyu. 2016. "Pernikahan dalam Islam". Retrieved from [http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM -
_Wahyu.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_-_Wahyu.pdf).

Wilcox, Lynn. 2018. *Psikologi Kepribadian Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*. Yogyakarta. IRCiSoD.

www.kompasiana.com. 2015. "Dibalik Sisi Negatif Pasti Ada Sisi Positif (Kongres Poligami)".

<https://www.kompasiana.com/nanikwidiana/55546fa77397733314905503/dibalik-sisi-negatif-pasti-ada-sisi-positif-kongres-poligami#>.

LAMPIRAN

Novel Elena karya Ellya Ningsih merupakan novel yang bergenre Islami. Novel ini dapat dikatakan novel Islami karena pengarang dalam penceritaannya sering menyinggung kutipan-kutipan ayat yang terdapat dalam Al Qur'an, dan juga menjelaskan beberapa pendapat tokoh ulama. Novel Elena karya Ellya Ningsih menceritakan tentang perjalanan hidup yang dialami oleh tokoh utama yaitu Elena. Elena merupakan sosok wanita metropolitan yang sangat haus akan ilmu keagamaan. Menempuh pendidikan diluar negeri membuat Elena jauh dengan Tuhan karena dilatarbelakangi lingkungan. Orang tua Elena menuntutnya untuk menjadi seorang yang sukses dan kaya, sehingga membuat Elena memutuskan untuk membiayai sendiri pendidikannya agar dapat memilih apa yang disukai.

Memiliki kekasih yang berbeda keyakinan juga mempengaruhi kehidupan Elena. Dunia gelap yang menjadikannya lupa akan kenyakinannya telah dilalui, sampai pada akhirnya hubungannya dengan kekasihnya yang bernama Eugene harus diakhiri karena tidak mendapatkan restu dari orang tua Elena. Perjuangan kedua orang tua Elena untuk menjauhkannya dari kekasih bulenya yang tak berkeyakinan itu tidak sebatas penolakan restu. Sekitar enam bulan yang lalu Elena dikejutkan dengan seorang laki-laki yang datang kerumahnya secara tiba-tiba, tidak tanggung-tanggung datang untuk melamar Elena. Laki-laki itu bernama Ibnu duda beranak satu. Ibnu baru saja ditinggal mati oleh istrinya karena sakit. Lamaran tersebut sangat diterima dengan kedua orang tua Elena terlebih laki-laki yang bernama Ibnu tersebut berwajah tampan, berbeda dengan Elena yang menolaknya secara mentah-mentah. Kegigihan kedua orang tua Elena agar menerima lamaran tersebut sempurna, didukung dengan sakitnya ibu Elena karena memikirkan putri semata wayangnya.

Perjalanan Elena dalam menjalani kehidupannya banyak melalui batu kerikil bahkan batu besar sekalipun. Pernikahan yang terjadi bukan atas dasar cinta itu dilaksanakan. Secara terpaksa Elena menikah dengan Ibnu. Rasa terpaksa itulah

yang membuat Elena jenuh dan memutuskan untuk berhubungan kembali dengan Eugene kekasihnya pada saat duduk dibangku kuliah. Kembalinya Elena kepada Eugene membuat ia lupa dengan tugasnya sebagai seorang istri. Berbohong kepada suami, tidak melayani suami, tidak patuh pada suami, sampai akhirnya Elena melakukan zina yang sempurna dengan Eugene.

Suatu hari Ibnu mengajak Elena kesuatu tempat, tidak lain adalah tempat pemakaman istrinya. Ditempat yang sama Ibnu memberikan lembaran foto yang membuat Elena terkejut dan menangis. Elena tidak menyangka bahwa Ibnu merupakan suami dari Safitri sahabat kecilnya. Sahabat kecilnya telah berpulang dirinya tidak mengetahui. Elena tidak pernah bertemu dengan pipit sejak mereka berpisah dibangku kuliah. Meski bersahabat, keduanya memiliki kepribadian yang berbeda. Pipit memilih untuk mendalami agama Islam sebagaimana orangtuanya mendidiknya sejak kecil. Sementara orangtua Elena menginginkan kesuksesan dan kekayaan, mereka menuntut Elena untuk mengikuti pilihan mereka. Sampai akhirnya Elena memutuskan untuk kuliah dan bekerja. Elena mebiayai sendiri pendidikannya agar semua keinginannya terpenuhi tanpa memikirkan tuntutan dari orangtuanya.

Ibnu menceritakan semuanya, alasan mengapa ia datang dikehidupan Elena tidak lain itu merupakan pesan terakhir yang diingkan oleh istrinya. Ibnu menyampaikan pesan yang ditulis oleh Safitri sebelum meninggal. Safitri ingin membagi kebahagiaan dengan Elena yaitu dengan cara meminta Ibnu untuk menikahinya. Safitri yakin bahwa Elena merupakan pribadi yang baik dan berharap agar Elena kembali ke jalan Allah.

Setelah kejadian itu Elena mempunyai persaaan sangat berdosa atas apa yang telah dilakukan terhadap suaminya. Elena telah mengkhianati suaminya dengan menjalin hubungan kembali dengan Eugene kekasihnya dimasa lalu. Bukan hanya sekedar berteman biasa, melainkan melakukan hubungan zina yang sempurna. Keputusannya untuk kembali kepada Eugene karena ia tidak menemukan kasih sayang yang dapat ia terima dari suaminya, meskipun Ibnu telah memberikan

perhatian yang sangat luar biasa terhadap Elena. Pernikahan bukan atas dasar cinta yang membuat Elena melakukan hal tersebut.

Elena berusaha berubah dan mengawalinya dengan menutup auratnya. Perubahan Elena membuat suaminya yakin akan pilihan yang diberikan oleh Safitri. Kebahagiaan Ibnu tidak berangsur lama setelah mengetahui Elena mual dan Setelah ia bertemu dengan *rabb*-nya mendapatkan berbagai cobaan hidup. Mulai dari ia mengandung anak Eugene yang tidak dapat diterima oleh semua orang, kurang kasih sayang suami, sehingga ia rela menerima kenyataan bahwa suaminya berpoligami.

Tidak dapat berdamai dengan masa lalu merupakan alasan yang digunakan Ibnu untuk berpoligami. Mengetahui bahwa Elena melahirkan anak dari laki-laki lain, membuat Ibnu tidak dapat menuntaskan hawa nafsunya. Adinda merupakan salah satu karyawan pekerja butik busana muslim muslimah yang dikembangkan Ibnu di Bandung. Ibnu tidak ingin hubungan dengan Adinda menjadi suatu zina. Keputusan Ibnu untuk berpoligami dari Elena menjadi suatu tampanan sendiri. Elena beranggapan semua yang dilakukan oleh Ibnu merupakan penebusan dosa di masa lalu. Permasalahan Elena tidak berhenti dari poligami. Adinda yang menjadi istri kedua Ibnu tidak bersikap baik. Adinda ingin mengusai Ibnu seutuhnya. Perhatian Elena menjadi berkurang setelah Adinda berada dalam kehidupannya. Pembagian hak seorang istri tidak seimbang. Ibnu telah berusaha menjadi seorang suami yang adil, namun hal itu dihalangi oleh Adinda.